

**Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah
Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul
Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

DISUSUN OLEH:

ILHAM MAULANA SAKTI

NIM: 14510026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

TAHUN 2019

NOTA PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Dakwah &
Komunikasi UIN Raden Fatah
di
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. Ilham Maulana Sakti NIM 14510026 yang berjudul **"Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

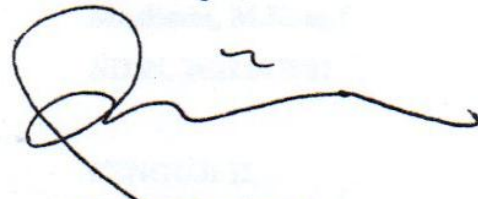
Palembang, Desember 2018

Pembimbing I,



Dra. Choiriyah, M.Hum
NIP. 196202131991032001

Pembimbing II,



Mohd. Aji Isnaini, MA
NIP. 19700417200031210001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Ilham Maulana Sakti
NIM : 14510026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)

Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Senin, 28 Januari 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Palembang, Februari 2019

DEKAN

Dr. Kusnadi, M.A.

NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

KETUA,

Manalulaili, M.Ed

NIP. 197204152003122003

SEKRETARIS,

Muslimin, M.Kom.I

NIDN. 2022107801

PENGUJI I,

Dr. Achmad Syarifudin, MA

NIP. 19731110200031003

PENGUJI II,

Manalulaili, M.Ed

NIP. 197204152003122003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Maulana Sakti
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 01 Oktober 1996
NIM : 14510026
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebut sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran peneliti dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang ditulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar akademik dengan penelitian peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Februari 2019
Yang Membuat Pernyataan,



NIM. 14510026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

اقبل الحق ممن جاءك به وان كان بعيدا بغضا, واردد الباطل على ممن جاءك به وان

كان حبيبا قريبا

“Terimalah kebenaran yang datang padamu walaupun berasal dari orang jauh yang kau benci, dan tolaklah kebatilan yang sampai padamu walaupun berasal dari orang dekat yang kau cintai”

(Ubay bin Ka’ab)

Persembahan

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, penelitian skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, kakak dan ayuk yang selalu memberikan dukungan dan do’a
2. Para sahabat KPI IC yang turut membantu dan memberi semangat
3. Keluarga besar Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta cinta kasih-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri dalam Berdakwah dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta’lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)**”. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana strata satu (S-1) dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang penulis hadapi, mulai dari persoalan pengumpulan data-data hingga hal-hal lainnya yang terkadang membuat penulis merasa patah semangat. Namun, *alhamdulillah* ada banyak pihak yang terus memberikan dorongan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara moril maupun materil.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA. Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Dr. Kusnadi, MA., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Anita Trisiah, M. Sc., Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu dan memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
4. Dra. Choiriyah, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Mohd. Aji Isnaini, MA., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Ustadz Taufiq Hasnuri dan jamaah majelis ta'lim Raudhotul Ilmi yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
6. Bapak dan Ibu seluruh staf dan karyawan Perpustakaan Utama dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, serta Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang telah melayani dan memberikan izin dalam peminjaman buku-buku sebagai referensi dan literatur penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu, mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan hingga penelitian skripsi ini selesai.
8. Kepada semua sahabat-sahabat penulis, Aldri, Aris, Candra, Dio, Hani, Madona, Bery, Pahrul, Riska, Saras, Saski dan segenap mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

9. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian pendidikan dan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan demikian, atas semua bantuan dari pihak tersebut, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap pembaca dapat menjadikan skripsi ini sebuah pengetahuan yang dapat dipahami dan membantu banyak pihak.

Palembang, Januari 2019

Ilham Maulana Sakti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Permasalahan	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	14
G. Metodologi Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Efektivitas	25

B. Komunikasi	27
C. Dakwah	29
D. Teori Kemungkinan Elaborasi (Elaboration Likelihood Model)	33
E. Pengaruh Sumber (<i>source</i>) dalam Penerimaan Pesan	36
F. Bahasa Dakwah	40
G. Pengertian dan Sejarah Majelis Ta'lim	48
H. Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim	52
BAB III DESKRIPSI TOKOH DAN TEMPAT PENELITIAN	
A. Profil Singkat Ustadz Taufiq Hasnuri	56
B. Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi	58
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Tujuan Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri	65
B. Proses Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri	68
C. Efektivitas Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Jawaban Responden	77
Tabel 2. Persentase Jawaban Responden	77
Tabel 3. Persentase Jawaban Responden	78
Tabel 4. Persentase Jawaban Responden	79
Tabel 5. Persentase Jawaban Responden	79
Tabel 6. Persentase Jawaban Responden	80
Tabel 7. Persentase Jawaban Responden	81
Tabel 8. Persentase Jawaban Responden	81
Tabel 9. Persentase Jawaban Responden	82
Tabel 10. Persentase Jawaban Responden	83
Tabel 11. Persentase Jawaban Responden	84
Tabel 12. Persentase Jawaban Responden	84
Tabel 13. Persentase Jawaban Responden	85

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Efektivitas Komunikasi Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul 'Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang). Majelis ta'lim Raudhotul 'Ilmi adalah majelis yang beralamat di Jl. Kh. Azhari Kelurahan 12 Ulu Palembang. Majelis ini dibina langsung oleh Ustadz Taufiq Hasnuri (UTH). Penelitian tentang efektivitas komunikasi dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan bahasa daerah ini menarik bagi peneliti, karena belum ada penelitian yang meneliti tentang da'i kota Palembang. Kemudian menarik untuk diteliti karena UTH menyampaikan dakwahnya dengan bahasa Palembang kepada jamaah yang bukan orang Palembang seluruhnya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, dimana sumber data primernya adalah jamaah majelis ta'lim Raudhotul 'Ilmi. Sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata dan kalimat secara jelas dan lengkap tanpa melakukan analisa perbandingan dan hubungan dengan variabel lain. Hasil penelitian yang dilakukan adalah komunikasi dakwah yang dilakukan Ustadz Taufiq Hasnuri dalam menyampaikan materi dengan bahasa daerah di majelis ta'lim Raudhotul 'Ilmi tergolong sangat efektif.

Kata Kunci: efektivitas, komunikasi, dakwah, bahasa daerah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Term komunikasi saat ini semakin populer di kalangan masyarakat. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehingga manusia tidak bisa menghindar dari komunikasi. Bahkan, ketika kita berdiam diri, sembahyang, dan berdoa pun, sesungguhnya kita sedang berkomunikasi. Oleh karena itu, makna komunikasi sangat luas dan beragam.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi. Membagi disini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan makna lain komunikasi yang dalam bahasa inggris *communication* dan bahasa belanda *communicate*, berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama dalam makna. Artinya, komunikasi itu akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna antara komunikator (pembicara) dan komunikan (yang diajak bicara). Jelasnya, percakapan antara yang satu dan yang lainnya dapat dikatakan efektif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna yang dipercakapkan.¹

¹ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm 2.

Secara terminologi, para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi dan psikologi. Dari perspektif filsafat, komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator/komunikan, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta. Dari perspektif psikologi, Hovland Janis dan Kelly, mengartikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan).² Sedangkan dari perspektif sosiologi, Colin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda.³

Menurut Michael Motley, komunikasi hanya terjadi jika pesan itu secara sengaja diarahkan pada orang lain dan diterima oleh orang yang dimaksud. Adapun menurut Peter Anderson, komunikasi harus memasukkan setiap sikap yang memberikan makna kepada penerima, terlepas apakah makna itu akan diperhatikan atau tidak.⁴ Clevenger setuju dengan pandangan Motley bahwa hanya pesan yang dikirim dengan sengaja dan diterimalah yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi namun ia berpandangan bahwa “kesengajaan” (*intentionality*) merupakan hal yang sulit ditentukan. Menurut Clevenger, komunikasi harus memasukkan kesengajaan dalam pengiriman dan penerimaan pesan.⁵ Dari uraian singkat diatas, dapat diketahui bahwa

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ *Ibid.*

⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 13.

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

komunikasi adalah proses dimana individu (komunikator) menyampaikan stimulus/pesan kepada komunikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan respon, timbal balik, atau untuk mempengaruhi komunikan.

Dalam perkembangannya, dakwah telah memaksa *da'i* mencari jalan keluar agar dakwah yang disampaikan bisa merubah jiwa seseorang menuju hal yang lebih baik. Para *da'i* dituntut meningkatkan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian suksesnya suatu dakwah tidak saja meningkatkan mutu dari dakwah tersebut akan tetapi diharapkan akan dapat memotivasi *mad'u* untuk selalu menuju jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT.

Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.⁶ Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-Tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁷

⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 17.

⁷ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 5.

Abu Bakar Zakaria, dalam kitabnya, *ad-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.⁸ Sedangkan Dr. Yusuf Qardhawi menyimpulkan bahwa, “Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*tahkim*) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *Thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah.”⁹ Secara ringkas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang kepada jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah, dengan mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 “Hendaklah ada di antara kamu ikatan persatuan yang menegakkan dakwah kepada kebajikan; menyuruh berbuat ma'ruf melarang berbuat munkar;¹⁰ itulah golongan orang yang beruntung.”¹¹

Setiap *da'i* dalam berdakwah mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mencari ridho Allah serta memperbaiki tata kehidupan umat muslim dalam pemahaman

⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁹ Fathul Bahri an-Nabiry, *Op. Cit.*, hlm. 20.

¹⁰ *Ma'ruf* ialah apa yang dipandang baik oleh syariat agama dan akal sehat, sedangkan *munkar*, sebaliknya.

¹¹ Bachtiar Surin, *Az-Zikra Terjemah dan Tafsir Qur'an*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 254.

agama. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran penting dalam proses dakwah, dakwah yang baik dan mudah dipahami serta dimengerti sangat diperlukan bagi setiap *da'i*. Menurut Rahayu Minto dalam bukunya *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Berbahasa berarti “berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas, komunikasi merupakan penggerak kehidupan jadi tidak mungkin dapat dihilangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi atau hubungan dengan manusia lain”.¹² Jadi melalui bahasalah manusia dapat berkomunikasi atau dapat berhubungan satu sama lain.

Sebagai makhluk sosial manusia secara naluri terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan dirinya, menyatakan pendapatnya maupun mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri, kepentingan kelompok atau kepentingan bersama. Menurut Joseph Devito dalam bukunya *Komunikasi Antar Budaya* menyatakan bahwa “Bahasa sebagai kode atau simbol yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan. Karena bahasa kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat atau waktu, kita dapat berbicara tentang masa lalu dan masa depan”.¹³ Menurut Lamudin Finoza dalam bukunya *Komposisi Bahasa Indonesia*, fungsi bahasa ada empat, yaitu; a) sebagai alat berkomunikasi, b) sebagai alat mengekspresikan diri, c) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi

¹² Rahayu Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 5.

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 119.

sosial, d) sebagai alat kontrol sosial.¹⁴ Dapat dirasakan bahwa bahasa sangat penting adanya. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga terjalin interaksi antar masyarakat. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan terjalin dengan baik. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi.

Di Indonesia diperkirakan terdapat 550 hingga 700 bahasa dan ratusan bahkan ribuan dialek yang persebarannya tidak merata. Makin ke timur makin banyak bahasa, namun makin sedikit penuturnya. Sementara di bagian barat, terutama di pulau Jawa, bahasa cenderung lebih sedikit, namun penuturnya paling banyak. Dengan hitungan angka-angka, terdapat empat belas bahasa daerah dengan jumlah penutur diatas satu juta. Bahasa Jawa (75), Sunda (27), Madura (9), Minang (6,5), Bugis (3,6), Bali (3), Aceh (2,4), Banjar (2,1), Sasak (2,1), Batak Toba (2), Makassar (1,6), Lampung (1,5), Batak Dairi (1,2), Rejang (1). Dan terdapat 114 bahasa yang berpenutur antara 10.000 sampai 100.000 penutur, 200 bahasa dengan 1000 sampai 10.000 penutur, 121 bahasa dengan 200 sampai 1000 penutur dan 67 bahasa kurang dari 200 penutur. Kebanyakan bahasa daerah yang hampir punah sebagian berada di sekitar Indonesia Timur, Indonesia bagian Tengah dan di Sumatera.¹⁵

¹⁴ Lamudin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2008), hlm. 2.

¹⁵ Zuhdiyah, *Terjemah al-Qur'an dalam Bahasa Melayu*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 2.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana penghubung dan pendukung kebudayaan daerah di dalam masyarakat, etnik tertentu di Indonesia.¹⁶ Dalam berdakwah tentunya bahasa memegang peranan penting. Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting sekali dalam penyampaian informasi khususnya yang berkenaan dengan dakwah, karena dakwah yang di dukung dengan bahasa yang baik, mudah dipahami dan dimengerti, akan menunjang keberhasilan dakwah tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 2 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa bangsanya sendiri supaya dia dapat memberikan pengertian kepada mereka*”¹⁷

Ayat di atas dengan gamblang menyebutkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan sesuatu sehingga Allah SWT mengutus seorang rasul-Nya dengan menggunakan bahasa kaumnya sendiri, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami ajaran yang disampaikan kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri.

Bagi seorang *da'i*, bahasa daerah sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman agama serta untuk keberhasilan pesan yang disampaikan. Dengan demikian tingkat keberhasilan bagi seorang *da'i* terhadap lingkungan yang didakwahi memberikan warna tersendiri dalam retorikanya. Bahasa yang dipakai dalam suatu lingkungan tertentu akan efektif karena memenuhi tingkat pemahaman dan pengetahuan *mad'unya*. Tetapi belum tentu bahasa tersebut akan tepat bila diterapkan

¹⁶ Lamudin Finoza, *Op. Cit.*, hlm. 86.

¹⁷ Bachtiar Surin, *Op. Cit.*, hlm. 102.

pada lingkungan lain yang mungkin berbeda dalam kerangka pandangan serta pengalamannya. Penggunaan bahasa daerah dalam meningkatkan pemahaman agama tentunya memiliki kekurangan apabila seorang *da'i* hanya memiliki satu kemampuan bahasa. Misalnya *da'i* hanya bisa berbahasa sunda, tetapi seluruh *mad'unya* orang Palembang yang tidak mengerti bahasa sunda, maka *da'i* harus berinisiatif untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang bisa dimengerti, misalnya dengan bahasa daerah *mad'u* dan bahasa nasional.

Dalam menyampaikan dakwahnya di majelis ta'lim Raudhotul Ilmi, Ustadz Taufiq Hasnuri (selanjutnya disingkat dengan UTH) tergolong sangat memenuhi daripada fungsi dan tujuan komunikasi, yaitu memberi informasi, menghibur, mendidik, dan membentuk opini. Beliau memberi informasi dan mendidik melalui materi dan pengajaran yang disampaikan di dalam majelis. Materi yang disampaikan adalah kitab *Safinatun najah* dan *Kasyifatus Sajaa*. Kitab *Safinatun najah* tersebut dikarang oleh Syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Alhadhrami. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh. Dimulai dari bab dasar-dasar syariat, kemudian bab bersuci, bab sholat, bab zakat, dan bab puasa. Sedangkan kitab *Kasyifaatus sajaa* dikarang oleh Imam Nawawi Al-Bantani, seorang ulama masyhur yang berasal dari Banten, Indonesia. Kitab ini adalah *Syarah* dari kitab *Safinatun najah* yang berisi tentang masalah-masalah fiqih pokok dan mendasar.

Dalam menyampaikan isi dari materinya, Ustad Taufiq selalu menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Palembang sehari-hari padahal jamaahnya

bukan seluruhnya orang asli Palembang. UTH juga bukan satu-satunya *da'i* yang berdakwah dengan menggunakan bahasa Palembang. Masih banyak *da'i-da'i* yang juga berdakwah dengan menggunakan bahasa Palembang, seperti Ustadz Kemas Muhammad Ali, Ustadz Sholihin Hasibuan, Habib Mahdi Muhammad Shahab, Habib Ridho Assegaf, Habib Umar bin Abdul Aziz, dll. Namun UTH tetap eksis dan tausiahnya mudah dikenal masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis memberi judul skripsi ini dengan judul **Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang dibahas, yaitu: Bagaimana efektivitas komunikasi ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi?

C. Batasan Permasalahan

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah tersebut adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada efektivitas komunikasi dakwah ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan bahasa daerah yang dalam hal ini adalah bahasa Palembang sehari-hari.

2. Objek penelitian adalah jamaah majelis ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang.
3. Dalam batasan spasial, penelitian ini akan dilakukan di majelis ta'lim (MT) Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang.
4. Batasan temporal penelitian ini adalah batas terakhir materi yang dibahas oleh UTH di MT Raudhotul Ilmi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa efektif dakwah yang dilakukan UTH yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasinya.

Adapun kegunaan dari diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan, pengalaman dan wawasan akademik terkait dakwah, pengajaran dan komunikasi. Selain itu, diharapkan sebagai kontribusi kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta melengkapi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumber khazanah wawasan kepada intelektual.

- a) Agar dapat dijadikan bahan dan data awal bagi *da'i* untuk berdakwah Islam khususnya dakwah di lingkungan masyarakat.

- b) Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya adalah mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik pustakaan Fakultas maupun pustakaan Institut untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa/masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi pada perpustakaan tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan yang mirip, seperti judul penelitian berikut:

Eko Suprayogi berjudul “*Efektivitas Penyampaian dakwah Dengan Selingan Humor (Studi Terhadap Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*”. Dengan tiga pokok rumusan masalah, bagaimana bentuk-bentuk dakwah, metode, media, dan pelaku dakwah yang ada di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, bagaimana persepsi masyarakat tentang penyampaian dakwah dengan selingan humor, dan bagaimana pengaruh penyampaian dakwah dengan selingan humor di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari beberapa metode tersebut dianalisa dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan atau menjelaskan seluruh permasalahan kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yakni menarik kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum ke khusus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh penyampaian dakwah dengan selingan humor dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat dengan meliputi tiga bidang yaitu bidang *akidah*, bidang *syariah*, dan bidang *akhlak*.¹⁸

Ana Barizah yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana aktivitas majelis ta’lim Darunnajah dalam meningkatkan pemahaman agama di majelis ta’lim Darunnajah desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Dimana sumber datanya diperoleh dan dikumpulkan dari hasil pengolahan data di lapangan yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan datanya

¹⁸ Eko Suprayogi, *Efektivitas Penyampaian dakwah Dengan Selingan Humor (Studi Terhadap Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010).

dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan secara deskriptif kualitatif.¹⁹

Herry Julius Marbendi yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Jamaah Tarekat Ahlu Dzikri Al-Fastha di Palembang*”. Pokok-pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian ini ialah aktivitas dakwah jamaah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha* di Palembang, metode dakwah jamaah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha*, dan pengaruh dakwah jamaah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara dan penyebaran angket. Kemudian sebagai data pendukung dikumpulkan dengan studi kepustakaan dan menganalisa literatur. Terdapat dua jenis analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif merupakan pendekatan *real* di lapangan seperti informasi tentang perkembangan kegiatan dakwah Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha*. Data kuantitatif deskriptif untuk mempresentasikan jawaban angket dari responden. Hasil penelitian menunjukkan Tarekat *Ahlu Dzikri Al-Fastha* adalah salah satu media dakwah yang bernafaskan syariat islam dengan metode dakwah dalam rangka menyempurnakan “akhlak manusia” antara hubungan “vertikal” hamba dengan sang penciptanya

¹⁹ Ana Barizah, *Efektivitas Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010).

(*hablumminallah*) dan hubungan “horizontal” antara hamba dengan insan sekitarnya (*hablumminannas*).²⁰

F. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektif berarti “dapat membawa hasil atau berhasil guna”.²¹ Dapat dikatakan bahwa secara bahasa efektivitas adalah ukuran hasil tugas atau pencapaian tujuan.

Aliran Neo Aristoteles, memandang dengan mengajukan sebuah pertanyaan “berhasilkah”, jika ia berhasil, maka ia efektif.²² Hal senada juga dikemukakan oleh Bernard (1992, dalam Steers, 1997) bahwa efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama.²³ Artinya sebuah kegiatan akan dikatakan efektif apabila sudah memenuhi target yang ingin dicapai sebelumnya dan dipandang berhasil.

Efektivitas dalam hal ini akan selalu berkaitan dengan efek/akibat yang ditimbulkan. Artinya hasil akhir itulah yang menentukan, apakah dikatakan berhasil atau tidak. Umumnya dalam suatu kegiatan ada hal-hal yang dijadikan target atau tujuan. Sebuah pil yang diberikan dokter kepada orang sakit, tentunya bertujuan untuk menyembuhkan. Jika tidak menyembuhkan, maka menjadi tidak

²⁰ Herry Julius Marbendi, *Aktivitas Dakwah Jamaah Tarekat Ahlu Dziki Al-Fastha di Palembang*, Skripsi, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2008).

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke 8, hlm. 250.

²² Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 431.

²³ Steers. M. Richard, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), Hlm. 46.

efektif. Begitu juga dalam sebuah lingkup dakwah, tentunya secara umum bertujuan untuk mengubah dari keadaan yang buruk ataupun dari keadaan tidak tahu (tentang agama) kepada keadaan yang lebih baik atau mengetahui. Bila hal ini tercapai maka dakwah tersebut dapat disimpulkan efektif atau berhasil.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran mengenai keberhasilan suatu kegiatan, ukuran keberhasilan ini dapat diketahui dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Berkaitan dengan efektivitas dakwah, maka ada beberapa hal yang akan menentukan yakni apakah materi yang disampaikan para *da'i* dapat dirasakan dan dipahami oleh *mad'u*, dan kalau sudah dipahami apakah materi tersebut diterima (disetujui dan dijadikan dasar tindakan/perbuatan), sehingga menimbulkan perubahan pada diri *mad'u*.

2. Komunikasi

Dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Onong Uchyana Effendi menyebutkan, berdasarkan tekniknya, komunikasi dapat dibagi menjadi empat bagian. Yaitu hubungan manusiawi (*human relations*), komunikasi informatif (*informative communnications*), komunikasi persuasif (*persuasive communications*), dan komunikasi koersif (*instructive/coersive communications*).²⁴ Hubungan manusiawi ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan.²⁵ Dibandingkan komunikasi

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8

²⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

informatif, komunikasi persuasif lebih sulit. Sebab, jika komunikasi informatif bertujuan hanya untuk memberi tahu, komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Istilah persuasi (persuasion) bersumber pada perkataan Latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.²⁶

Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengadakan perbedaan dengan koersi (coersion). Tujuan persuasi adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Tetapi jika persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, maka koersi mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah koersi. Akibat dari kegiatan koersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tidak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, dan kerelaan yang disertai perasaan senang.²⁷

3. Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Models*)

Menurut teori kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood models*), bahwa manusia akan memproses pesan-pesan persuasif dengan cara-cara tertentu (Keefe, 2002).²⁸ Teori ini diungkapkan oleh Petty dan Cacioppo, yang

²⁶ Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 21.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 22

²⁸ Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 132.

menyebutkan bahwa ada dua rute perubahan sikap yaitu rute sentral dan rute eksternal. Rute sentral dipakai ketika si penerima aktif memproses informasi dan terbujuk oleh rasionalitas argumen. Rute eksternal dipakai ketika si penerima tidak mencurahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi di dalam pesan tetapi lebih dibimbing oleh isyarat-isyarat eksternal seperti kredibilitas sumber, gaya, format pesan, suasana penerima, dan sebagainya.²⁹

Proses perubahan sikap akan terjadi secara berbeda-beda pada setiap tingkatan elaborasi. Ketika elaborasi terjadi pada rute sentral, biasanya disebabkan oleh argumen-argumen yang berkualitas tinggi yang dipresentasikan secara kuat. Dengan rute sentral, besar kemungkinan terjadi persuasi apabila penerima yang digiring memiliki pemikiran-pemikiran positif tentang posisi yang dianjurkan. Data untuk memperoleh ada tidaknya efektifitas dapat digali dengan pertanyaan: faktor-faktor apa yang menggiring penerima pesan untuk memiliki pemikiran-pemikiran positif atau negatif tentang posisi yang direkomendasikan. Ada dua faktor penting yang bisa diungkap, yaitu kesesuaian antara posisi awal penerima dengan posisi yang direkomendasikan dan kekuatan argumen.³⁰

Di bawah rute eksternal, persuasi tidak tergantung pada pertimbangan hati-hati terhadap pesan tetapi pada aturan-aturan keputusan sederhana oleh penerima atau *heuristik*. Tiga heuristik utama adalah kredibilitas, kesukaan, dan konsensus.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 132.

Kredibilitas merujuk pada sumber-sumber yang mereka percayai, kesukaan merujuk pada kesetujuan terhadap orang yang mereka sukai, sedangkan konsensus merujuk pada kesetujuan terhadap hal yang disetujui oleh banyak orang.³¹ Artinya, dalam satu pesan persuasi yang ditujukan kepada satu komunitas, akan memiliki kemungkinan respon yang berbeda pula tergantung pada fokus individu-individu tersebut dalam melihat pesan tersebut.

4. Bahasa

Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal.³² Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti yang merupakan sistem simbol yang teratur untuk menyampaikan ide atau informasi.

Santrock (1995) berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Menurutnya, bahasa memiliki karakteristik yang

³¹ *Ibid.*

³² Nurbiana Dhieni dan Lara Fridani, *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*, <http://repository.ut.ac.id>, hlm. 6. diakses pada 4 juli 2018.

menjadikannya efektif sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa efektif sebagai berikut:³³

- a. Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas. Bahasa Inggris memiliki sejumlah variasi pola konsisten yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan pola yang tidak konsisten. Bahasa Indonesia juga memiliki jenis pola keteraturan tertentu.
- b. Arbitier, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Sebagai contoh, kata satu dalam bahasa Indonesia dan kata one dalam bahasa Inggris merupakan simbol yang memiliki kesamaan konsep. Beberapa bahasa di dunia memiliki dua puluh enam jenis huruf alfabet, tetapi negara seperti Cina menggunakan sistem yang berbeda yang memiliki sekitar tiga ribu karakter. Keputusan yang bersifat arbitier (mana suka) akan menentukan cara membaca suatu bahasa. Dalam membaca bahasa tertentu, Anda harus membacanya berdasarkan kolom dari atas halaman ke bawah halaman, dari kanan halaman ke kiri halaman, ataupun dari kiri halaman ke kanan halaman.

³³ *Loc. Cit.*, hlm. 12.

- c. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penambahan ribuan kosa kata tersebut terdiri atas berbagai kata baru yang berkenaan dengan istilah teknologi, berbagai singkatan, maupun bahasa jargon yang cukup banyak digunakan oleh kelompok tertentu.
- d. Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosa kata, dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula. Sebagai contoh Indonesia dengan berbagai budayanya memiliki ratusan dialek yang digunakan oleh masyarakat. India memiliki lebih dari dua puluh bahasa dan delapan puluh dialek.
- e. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, penelitian lapangan yang membahas tentang proses komunikasi dan efektivitas dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Palembang.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh jamaah majelis ta'lim Raudhotul Ilmi yang jumlahnya tidak menentu setiap malam sabtunya. Namun rata-rata setiap minggunya jamaah yang hadir mencapai 200 orang.

b. Sampel Penelitian

Dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti, baik dari segi waktu maupun biaya maka digunakan sistem *random sampling*, artinya mengambil sebagian dari populasi sebagai responden. Untuk mencegah kurang validnya data yang akan diambil karena jumlah populasi yang tidak menentu, maka respondennya ditentukan sebanyak 25% dari jumlah populasi, yaitu 50 orang. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa pengambil sampel demikian ini dibenarkan karena “jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 100%. Jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel penelitian antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.³⁴

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari proses dakwah UTH dalam berdakwah menggunakan bahasa daerah.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 112.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang bersumber dari lokasi atau obyek penelitian, yaitu Ustadz Taufiq Hasnuri dan jamaahnya. Sedangkan data Sekunder adalah sumber data penunjang dan melengkapi sumber data primer, seperti buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan empat cara sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti secara langsung di lokasi penelitian, mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang ada dalam MT Raudhotul Ilmi mengenai efektivitas dakwah UTH.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.³⁵ Teknik yang digunakan ialah teknik wawancara terstruktur atau terstandar. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai

³⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

kuesioner survei tertulis. Ini digunakan untuk mendapatkan beberapa pernyataan dari para narasumber mengenai proses dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri.

c. Dokumentasi

Maksudnya, peneliti mengadakan pemeriksaan dan mengumpulkan data-data berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan MT Raudhotul Ilmi.

Terhadap data *sekunder* dikumpulkan dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku yang mengetengahkan permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian selanjutnya akan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Data *kualitatif* maksudnya adalah menguraikan permasalahan yang ada secara lugas dan sejelas-jelasnya. Kemudian terhadap data berupa angka-angka yang diperoleh melalui analisa kuesioner, disajikan *tabulasi* atau tabel-tabel dengan menggunakan penghitungan persentase biasa dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100$.

P adalah nilai yang di peroleh dari F dibagi $N \times 100$

F adalah *frekuensi* atau jumlah respon

N adalah jumlah sampel

Selanjutnya uraian itu ditarik kesimpulan secara *deduktif*, yakni menyimpulkan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penyusunan skripsi ini, maka disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori yang berisikan tentang efektivitas, komunikasi, dakwah, teori elaborasi, bahasa dakwah, dan majelis ta'lim.

Bab ketiga, adalah deskripsi tokoh dan tempat penelitian yang berisikan profil singkat Ustad Taufiq Hasnuri, dan deskripsi tentang MT Raudhotul Ilmi.

Bab keempat, membahas hasil penelitian tentang efektivitas komunikasi dakwah ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektif berarti “dapat membawa hasil atau berhasil guna”.¹ Dapat dikatakan bahwa secara bahasa efektivitas adalah ukuran hasil tugas atau pencapaian tujuan.

Aliran Neo Aristoteles, memandang dengan mengajukan sebuah pertanyaan “berhasilkah”, jika ia berhasil, maka ia efektif.² Hal senada juga dikemukakan oleh Bernard (1992, dalam Steers, 1997) bahwa efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama.³ Artinya sebuah kegiatan akan dikatakan efektif apabila sudah memenuhi target yang ingin dicapai sebelumnya dan dipandang berhasil.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke 8, hlm. 250.

² Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 431.

³ Steers. M. Richard, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), Hlm. 46.

Efektivitas dalam hal ini akan selalu berkaitan dengan efek/akibat yang ditimbulkan. Artinya hasil akhir itulah yang menentukan, apakah dikatakan berhasil atau tidak. Umumnya dalam suatu kegiatan ada hal-hal yang dijadikan target atau tujuan. Sebuah pil yang diberikan dokter kepada orang sakit, tentunya bertujuan untuk menyembuhkan. Jika tidak menyembuhkan, maka menjadi tidak efektif. Begitu juga dalam sebuah lingkup dakwah, tentunya secara umum bertujuan untuk mengubah dari keadaan yang buruk ataupun dari keadaan tidak tahu (tentang agama) kepada keadaan yang lebih baik atau mengetahui. Bila hal ini tercapai maka dakwah tersebut dapat disimpulkan efektif atau berhasil.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran mengenai keberhasilan suatu kegiatan, ukuran keberhasilan ini dapat diketahui dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Berkaitan dengan efektivitas dakwah, maka ada beberapa hal yang akan menentukan yakni apakah materi yang disampaikan para *da'i* dapat dirasakan dan dipahami oleh *mad'u*, dan kalau sudah dipahami apakah materi tersebut diterima (disetujui dan dijadikan dasar tindakan/perbuatan), sehingga menimbulkan perubahan pada diri *mad'u*.

Dari uraian ini akan diketahui bahwa kondisi atau faktor yang mempengaruhi sampai dan diterimanya pesan dakwah kepada *mad'u* akan menentukan sekali terhadap keberhasilan dakwah itu sendiri. Hal-hal yang menentukan sampai atau tidaknya materi atau pesan pada umumnya berkaitan dengan masalah strategi (model komunikasi, dialog apa, metode yang bagaimana, dan media apa yang digunakan). Disamping itu juga bisa diterima atau tidaknya pesan dakwah sangat berkaitan

dengan kepribadian *da'i*, pola penyampaian, isi materi tentunya yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek dakwah.

Masalah strategi (sampainya pesan) bisa juga ditentukan oleh kondisi *mad'u* dan keadaan lingkungan pada saat proses dakwah berlangsung. Sedangkan masalah isi atau substansi pesan (diterimanya pesan) ditentukan oleh seberapa jauh keterkaitan atau kesesuaian isi pesan dengan kebutuhan atau permasalahan *mad'u*. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka perlu diketahui kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan seberapa jauh pesan dakwah dapat menyentuh kebutuhan dan permasalahan tersebut.

B. Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.⁴ Sebagai ilmu yang multidisiplin, definisi komunikasi telah banyak dibuat oleh beberapa pakar dari berbagai disiplin ilmu. Menurut catatan Dance dan Miller sampai tahun 1976 sudah ada 126 definisi komunikasi. Ada definisi yang dibuat menurut perspektif sosiologi, budaya, *engineering*, ekonomi, dan ada pula dari perspektif ilmu sosiologi. Meski definisi yang dibuat para pakar memiliki perspektif yang berbeda satu sama lainnya menurut latar belakang disiplin ilmu yang membuat

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 20.

definisi itu, namun pada dasarnya definisi-definisi tersebut tidak terlepas dari substansi komunikasi itu sendiri.⁵

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Berbeda dengan Lasswell, Steven jusru mengajukan sebuah difinisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli, apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya.⁶

Everett M. Rogers (1985) seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang kemudian lebih banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi, yakni: “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisi ini kemudian dikembangkan bersama dengan Laurence D. Kincaid (1987) sehingga melahirkan suatu definisi yang lebih maju dengan menyatakan: “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau

⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 13.

⁶ Hafied Cangara, *Op. Cit.*, hlm. 21.

melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”⁷

Dari uraian diatas dapat kita katakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih saling menyampaikan ide, gagasan, pikiran, untuk bertukar informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mendapatkan pengertian yang mendalam.

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*” (الدعوة). *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.⁸ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah diartikan sebagai “seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama”.⁹ Jadi secara bahasa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada manusia untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Menurut kajian psikologi, dakwah berarti “suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebaainya yang dilakukan secara sadar dan

⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 36.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 6.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, *Op. Cit.*, hlm. 205.

berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan”.¹⁰

Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah Islam adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”. Hal senada juga di sampaikan Masdar Helmy bahwa dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Sementara itu, ‘Abdul Karim Zaidan lebih sederhana lagi mengartikan dakwah, yaitu “mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam”.¹¹

Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa, “Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*tahkim*) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *Thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang *bathil* apa yang dipandang *bathil* oleh Allah, *amar ma'tuf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.”¹²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang berupa ajakan atau seruan secara terencana kepada manusia yang bertujuan untuk menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam)

¹⁰ HM. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹² Fathul Bary An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 20.

dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.

2. Yang Dituju Dalam Dakwah

Pada dasarnya, setiap perbuatan pasti didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna. Mengetahui tujuan dakwah adalah penting dan mempunyai dampak positif, yaitu mendorong kepada para *da'i* untuk lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah. Di samping itu, ia mempunyai pilihan alternatif cara atau strategi apa yang akan dipergunakan untuk menyampaikan strategi dakwahnya itu kepada masyarakat.

Adapun tujuan diadakannya dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah. Juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berperilaku baik (memiliki *akhlaqul karimah*). Inilah kiranya yang hendak dicapai dalam dakwah islamiyah.¹³

Secara umum, dakwah bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama, supaya dapat mengatur dirinya sesuai dengan ketentuan agama. Di sini, agama bukan sekadar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah SWT, maupun yang berupa garis horizontal

¹³ *Ibid.*, hlm. 58.

dengan manusia dan lingkungannya. Terhadap tujuan ini, penyampaian dakwah lebih dititikberatkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia. Bahkan dari hal-hal kecil seperti buang hajat, keluar rumah bahkan bercermin sekali pun, diatur sedemikian rupa dengan rangkaian doa serta adab-adabnya. Sehingga hal-hal yang tampak sepele dalam pandangan manusia tersebut, justru akan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

3. Ciri-ciri Dakwah yang Efektif

Sebagai suatu usaha, aktivitas dakwah harus bisa diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, tujuan dari aktivitas dakwah harus dirumuskan secara definitif, terutama tujuan mikronya. Dari sudut psikologi dakwah, ada lima ciri dakwah yang efektif.¹⁴

- a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*mad'u*) tentang apa yang didakwahkan.
- b. Jika masyarakat (*mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- c. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara *da'i* dan masyarakatnya.
- d. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat *mad'u*.
- e. Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.

¹⁴ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana: 2006), hlm. 15.

D. Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood model*)

Teori ini sangat populer dalam menganalisis perubahan sikap pada proses komunikasi persuasif. Adapun dasar dari teori ini bahwa manusia akan memproses pesan-pesan persuasif dengan cara-cara tertentu (Keefe, 2002).¹⁵ Seringkali kita menanggapi pesan persuasif dengan cara yang sangat kritis, melihat keuntungan dan kerugian, dengan tidak tergesa-gesa menyetujui ajakan tersebut. Namun seringkali kita tidak berpikir panjang dalam menanggapi, sehingga keputusan langsung menjadi pilihan kita. Penggunaan argumentasi yang kritis atau tidak kritis dipengaruhi oleh banyak faktor.

Teori ini diungkapkan oleh Petty dan Cacioppo, yang menyebutkan bahwa ada dua rute perubahan sikap yaitu rute sentral dan rute eksternal. Rute sentral dipakai ketika si penerima aktif memproses informasi dan terbujuk oleh rasionalitas argumen. Rute eksternal dipakai ketika si penerima tidak mencurahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi di dalam pesan tetapi lebih dibimbing oleh isyarat-isyarat eksternal seperti kredibilitas sumber, gaya, format pesan, suasana penerima, dan sebagainya.¹⁶

Ketika rute sentral menuju persuasif adalah aktif, maka penerima terlibat dalam elaborasi tinggi. Namun apabila yang aktif adalah rute eksternal, berarti penerima terlibat dalam elaborasi rendah. Elaborasi menuju pada peran aktif kognitif dalam proses persuasi. Elaborasi meliputi perhatian hati-hati terhadap paparan, usaha untuk

¹⁵ Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 132.

¹⁶ *Ibid.*

mengakses informasi yang relevan, penguatan dan pengambilan keputusan tentang argumen, penarikan kesimpulan tentang argumen-argumen yang baik, dan pencapaian evaluasi yang menyeluruh terhadap posisi yang direkomendasikan.

Proses perubahan sikap akan terjadi secara berbeda-beda pada setiap tingkatan elaborasi. Ketika elaborasi terjadi pada rute sentral, biasanya disebabkan oleh argumen-argumen yang berkualitas tinggi yang dipresentasikan secara kuat. Dengan rute sentral, besar kemungkinan terjadi persuasi apabila penerima yang digiring memiliki pemikiran-pemikiran positif tentang posisi yang dianjurkan. Data untuk memperoleh ada tidaknya efektifitas dapat digali dengan pertanyaan : faktor-faktor apa yang menggiring penerima pesan untuk memiliki pemikiran-pemikiran positif atau negatif tentang posisi yang direkomendasikan. Ada dua faktor penting yang bisa diungkap, yaitu kesesuaian antara posisi awal penerima dengan posisi yang direkomendasikan dan kekuatan argumen.¹⁷

Di bawah rute eksternal, persuasi tidak tergantung pada pertimbangan hati-hati terhadap pesan tetapi pada aturan-aturan keputusan sederhana oleh penerima atau *heuristik*. Tiga *heuristik* utama adalah kredibilitas, kesukaan, dan konsensus. Kredibilitas merujuk pada sumber-sumber yang mereka percayai, kesukaan merujuk pada kesetujuan terhadap orang yang mereka sukai, sedangkan konsensus merujuk pada kesetujuan terhadap hal yang disetujui oleh banyak orang. Model kemungkinan elaborasi dan heuristik sederhana bisa dikatakan hampir sama hanya saja perbedaan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

utamanya pada pemakaian aturan yang ditempatkan dalam kategori dalam rute eksternal dalam kemungkinan elaborasi.

Kemungkinan elaborasi juga bergantung pada dua faktor umum, yaitu motivasi dan kemampuan. Sebagai contoh, ketika anda adalah seorang mahasiswa maka mana yang akan anda kritisi, apakah kenaikan SPP kuliah atau pemasangan atap pada *student center*? Tentu saja anda akan lebih termotivasi untuk mengkritisi yang pertama dibandingkan yang kedua.

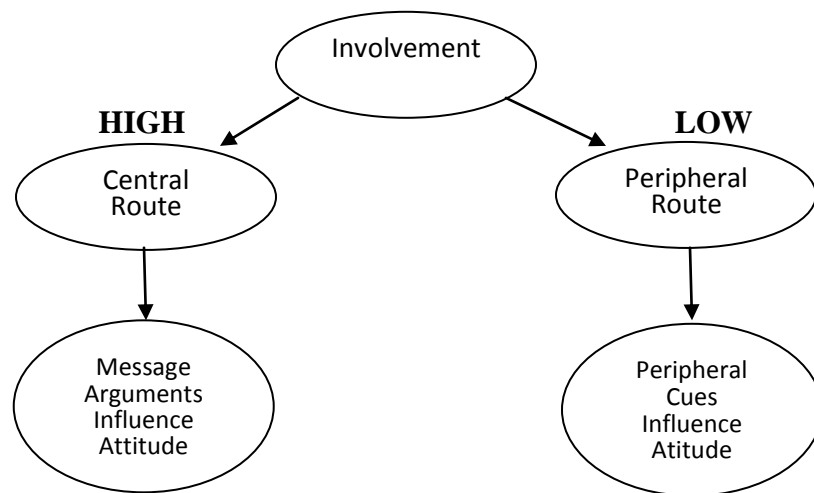
Bila anda memiliki motivasi yang tinggi, anda akan menggunakan pemrosesan yang sentral. Namun bila motivasi rendah, kemungkinan menggunakan pemrosesan perifer. Tinggi rendahnya sebuah motivasi akan ditentukan oleh tiga hal: *Pertama*, keterlibatan atau relevansi personal dari topik dengan orangnya. Semakin penting topik bagi dirinya, maka akan semakin dikritisi. *Kedua*, keragaman argumentasi, yaitu bahwa orang akan berpikir tentang banyak organisasi yang berasal dari banyak sumber. Berbagai pendapat yang beragam memberikan pilihan alternatif orang untuk melakukan pertimbangan dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. *Ketiga*, kecenderungan pribadi seseorang untuk menikmati pemikiran kritis. Hal ini terjadi pada orang yang sangat menikmati keseriusan.

Berdasarkan tahapan pada proses elaborasi sampai pada perubahan sikap, maka dapat diurutkan sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 133.

1. Munculnya komunikasi persuasif (komunikasi yang bersifat ajakan).
2. Adanya motivasi untuk memproses (relevansi personal, tanggung jawab pribadi, dan sebagainya).
3. Adanya kemampuan untuk memproses (ketertarikan, perulangan pengetahuan sebelumnya, pemahaman pesan, dan sebagainya).
4. Pemrosesan kognitif (sikap awal, kualitas argumen).
5. Perubahan struktur kognitif (respon baru disimpan, respon baru lebih menguntungkan, respon baru lebih menonjol, dan sebagainya).

Perubahan sikap (bisa setuju, bisa tidak setuju).



Gambar 1. Keterlibatan Diri dalam Teori Kemungkinan Elaborasi.

E. Pengaruh Sumber (*Source*) dalam Penerimaan Pesan

Beberapa keputusan kita yang paling menarik dan kompleks, muncul dengan melibatkan sumber-sumber interpersonal. Mengapa kita mendengarkan dan percaya beberapa orang lebih dari yang lain? Mengapa kita lebih banyak dipengaruhi

beberapa orang dari yang lain? Keputusan keputusan kita bergantung pada sejumlah faktor seperti jarak fisik, daya tarik fisik dan sosial serta kesamaan, kredibilitas dan kewibawaan, motivasi dan niat, pengiriman, status, kekuasaan dan kewenangan.¹⁹

1. Jarak Fisik

Jarak kita dari sumber dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemungkinan kita memerhatikan pesan tertentu. Kita lebih cenderung memerhatikan sumber yang dekat daripada yang jauh. Semakin dekat kita, semakin sedikit waktu, tenaga dan uang yang harus dikeluarkan untuk terlibat dalam komunikasi.

2. Daya Tarik Fisik dan Sosial serta Kesamaan

Cara dimana kita terlibat dalam komunikasi interpersonal sering kali banyak terkait dengan bagaimana kita bisa memercayai sebuah sumber pesan khusus tertentu. Secara khusus, ketika kita berjumpa dengan seorang individu, reaksi kita yang pertama adalah terhadap penampilannya secara umum. Jika berdasarkan kesan pertama kita tertarik pada orang tersebut, ada kemungkinan bahwa kita akan meningkatkan perhatian, mengingat dan melampirkan arti penting khusus untuknya atau kata-katanya. Pada proses ini, daya tarik memainkan arti penting, walaupun sering secara tersamar berperan memengaruhi sifat komunikasi.

Meskipun kita cenderung berpikir tentang daya tarik terutama dalam hal fisik, kita sering menemukan orang-orang yang menarik karena alasan lain. Seseorang individu yang tampak ramah, hangat, empati dan peduli, dan yang menyatakan

¹⁹ Brent D. Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusiaini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 126.

minat atau menghormati kita, akan sangat menarik bagi kita sebagai pendamping sosial. Seperti juga daya tarik fisik, daya tarik sosial bisa berpengaruh penting dalam penerimaan informasi.

Pengaruh kesamaan pada penerimaan jelas digambarkan oleh bagaimana munculnya dampak besar kelompok sebaya. Preferensi untuk orang yang berlatar belakang yang sama budaya, agama, ras, pekerjaan, politik, dan pendidikan terus mempengaruhi komunikasi diseluruh kehidupan kita.

3. Kredibilitas dan Kewibawaan

Kita cenderung untuk memerhatikan dan menyimpan informasi dari sumber-sumber yang kita yakini sebagai berpengalaman dan/atau berengetahuan. Beberapa orang atau kelompok dapat dilihat sebagai kredibel dan berwibawa, terlepas dari topik informasi yang disampaikan. Dokter, pendeta, atau dosen, misalnya, dapat dianggap sebagai lebih penting bahkan hingga ke luar area profesionalitasnya, jika dibandingkan pesan dari orang dengan predikat lainnya. Meskipun dalam beberapa kasus, perhatian dan kredibilitas diberikan kepada orang tertentu tergantung pada topik yang dibahasnya. Misalnya kita lebih cenderung untuk memerhatikan dan menyimpan informasi tentang hubungan internasional yang disajikan oleh seorang komentator berita daripada yang dibahas oleh tetangga sebelah. Ketika topiknya tentang asuransi, bagaimanapun, kita akan meletakkan bobot lebih kepada pandangan tetangga yang memiliki pengalaman 25 tahun bekerja di bidang itu daripada laporan televisi.

4. Motivasi dan niat

Cara dimana kita merespons terhadap suatu sumber pesan interpersonal juga tergantung pada cara kita menjelaskan tindakannya untuk diri kita sendiri. Tergantung pada motif apa yang kita tetapkan kepada seseorang, respons kita bisa menjadi berbeda-beda secara substansial. Jika kita menganggap seseorang bermaksud untuk memberi informasi atau membantu, kita akan cenderung merespons secara berbeda dibandingkan jika kita percaya bahwa maksud orang tersebut adalah membujuk atau menipu kita.

5. Pengiriman

Cara sumber mengirimkan pesan bisa menjadi pengaruh penting penerimaan informasi. Di antara faktor-faktor yang ikut bermain dalam pengiriman pesan lisan adalah volume, kecepatan berbicara, tinggi nada, pengucapan, dan penggunaan jeda. Faktor visual lain seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata juga mungkin untuk signifikan.

6. Status, Kekuasaan, dan Kewenangan

Pemilikan status –posisi atau tingkatan- juga bisa menjadi penting dalam menentukan seberapa besar kemungkinan bahwa sumber informasi atau pesan yang akan diseleksi dan ditindaklanjuti. Kekuasaan atau kewenangan dari sumber –setingkat dengan kemampuan sumber untuk memberikan sanksi penghargaan maupun hukuman, sehingga memaksa orang untuk memilihnya, mengingatnya, dan menafsirkan dalam cara khusus tertentu- adalah juga menentukan terhadap komunikasi.

Secara umum, orang tua, guru, pekerja, supervisor, atau mereka yang memiliki status kekuasaan, atau kewenangan relatif terhadap kita, memiliki kesempatan rata-rata lebih tinggi untuk meraih perhatian kita terhadap pesan-pesan mereka. Arti penting yang kita pautkan kepada pesan mereka, mengarahkan perhatian kita kepada kata-kata dan tindakan mereka sebagai upaya untuk peduli kepada opini mereka atau untuk mencari kesukaan mereka.

F. Bahasa Dakwah

Banyak sekali cara dan metode untuk menyampaikan dakwah, diantaranya melalui hikmah, lisan, tulisan ataupun perbuatan. Salah satu cara yang paling banyak di pakai adalah dakwah dengan lisan. Berdakwah dengan lisan, bukan hanya menyampaikan dakwah dengan berceramah dan pidato, tetapi juga memerlukan strategi dalam menyampaikan dakwah dengan lisan tersebut. Dalam berbahasa dan berbicara, seorang *da'i* harus memperhatikan:²⁰

1. Adab Berbicara

Dakwah ditujukan kepada seluruh manusia dalam keadaan umurnya yang berbeda-beda, serta tingkat kedudukannya di masyarakat, di samping kecerdasan dan alam lingkungannya, kemauan serta jalan pikirannya, kesemuanya berlainan. Hal ini menyebabkan para *da'i* harus menjadi orang yang bijaksana, mahir dalam menyampaikan ceramah, pendapat dan pengertian kepada *mad'unya*. *Da'i* harus mengerti dari pintu mana ia harus masuk ke tiap-tiap rumah dan bagaimana cara memasuki rumah itu.

²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2003), hlm. 114.

Da'i yang sukses ialah mereka yang sanggup memberikan untuk tiap-tiap individu apa yang dibutuhkannya, baik berupa buah pikiran ataupun pengarahan. *Da'i* berusaha meyakinkan orang tentang kebenaran apa yang disuguhkannya, kemudia berusaha menarik orang supaya bergerak mengamalkan apa yang diajarkannya. *Da'i* juga harus mampu berbicara dengan gaya bahasa yang menimbulkan kesan dalam hati *mad'unya* (obyeknya). Agar tidak tergelincir dalam berbicara, *da'i* memerlukan empat syarat berikut:²¹

a. Memilih kata-kata yang baik saja

Ucapan-ucapan yang baik dapat menyuburkan kasih sayang sesama manusia, mengeratkan persahabatan dan mencegah tipu daya syaitan yang berusaha merapuhkan tali perhubungan dan menimbulkan persengketaan. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari hendaknya kita membiasakan ucapan-ucapan yang baik, terlebih bagi seorang *da'i*, karena ucapan yang baik akan menghasilkan kebajikan. Firman Allah SWT:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَعُ بَيْنَهُمْ إِنْ الشَّيْطَانُ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S Al-Isro’: 53)

b. Meletakkan pembicaraan tepat pada tempatnya dan sengaja mencari kesempatan yang benar

²¹ *Ibid.*, hlm. 114.

Pembicaraan yang tidak mengandung manfaat adalah pembicaraan yang terbengkalai dan tertinggal (tak digubris). Jika pembicaraan yang seharusnya diakhirkan, lalu didahulukan, adalah tergesa-gesa dan rusak. Jika yang semestinya didahulukan, lalu diakhirkan, adalah suatu kelambatan dan kelemahan. Sebab tiap tempat ada pembicaraannya masing-masing dan tiap zaman juga mempunyai amalnya masing-masing.

c. Berbicara dengan pembicaraan sekedar keperluan

Diriwayatkan, ada seorang Arab Badwi berbicara di hadapan Rasulullah SAW dengan panjang lebar, maka beliau bersabda:

“berapakah dinding di bawah lisanmu?” Dia menjawab: *“dua bibirku dan gigi-gigiku.”* Lalu beliau bersabda *”sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci berlebihan dalam pembicaraan. Semoga Allah SWT menerangi wajah seseorang yang mempersingkat pembicaraan sehingga dia meringkas kadar keperluan.”*

Pembicaraan yang tidak memenuhi keperluan itu ada dua, yaitu: pendek yang merusak makna, sehingga banyak yang tidak terfokus, dan menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang tidak jelas, sehingga tidak dipahami.²²

d. Memilih kata-kata yang akan digunakan

Lisan seseorang yang pembicaraannya kaku, kurang gairah, dan tidak terarah, menunjukkan bahwa hatinya pun seperti itu. Lisan dapat

²² *Ibid.*, hlm. 115

menunjukkan suasana hati, sebaliknya lisan yang fasih, tegar dan penuh percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan bersemangat.

Karena sangat strategisnya peran lisan terhadap anggota tubuh lainnya, Rasulullah menganjurkan agar setiap mukmin untuk menjaga lisannya. Menurut beliau, amal tersebut merupakan amal yang paling dicintai Allah, sebagaimana disampaikan dalam sebuah percakapan dengan para sahabat.

Rasulullah bertanya kepada para sahabat ”*Amal apakah yang paling dicintai Allah?*” para sahabat terdiam, tidak menjawab. Kemudian Rasulullah bersabda “*Amal tersebut adalah menjaga lisan.*” (HR. Imam Baihaqi dari Abu Juhfah)

Selanjutnya untuk menghasilkan ucapan yang berkualitas baik, hendaklah kita memperhatikan enam hal berikut:²³

- a. Pikirkan terlebih dahulu materi yang akan dibicarakan.
- b. Perhatikan kepada siapa materi pembicaraan itu disampaikan.
- c. Cari waktu yang tepat bagi kita ataupun bagi lawan bicara kita.
- d. Usahakan agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi pembicaraan dan orang yang diajak bicara.
- e. Tentukan alasan yang dirasakan lebih tepat berkenaan dengan materi, orang, tempat dan waktu bicara, agar kita dapat menentukan sikap selanjutnya.

²³ *Ibid.*, hlm.117.

- f. Gunakan sistem, pola, etika dan strategi yang lebih baik agar dapat menghasilkan pembicaraan yang baik.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan komunikasi yang baik dalam berdakwah, adab dalam berbicara memegang peranan paling utama. *Mad'u* akan lebih simpatik kepada *da'i* yang memiliki kebijaksanaan dalam berbicara. Bukan karena banyaknya materi yang disampaikan tetapi ketepatan penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan *mad'u*.

2. Perkataan yang Mengandung Kebenaran (*Qoulan Sadida*)

Term Qaulan Sadida disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 9 surah an-Nisa' di mana *stressing* pembicaraan mengenai hukum waris, dan pada surah al-Ahzab ayat 70-71.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS. Al-Ahzab:70-71)

Al-Qosyafani menafsirkan *Qaulan Sadida* dengan: kata yang lurus (*Qowiman*); kata yang benar (*Haqqan*): kata yang betul, *correct*, tepat (*shawaban*). Al-Qosyafani berkata bahwa *sadad* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran, dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan, dan pangkal dari segala kesempurnaan; karena yang demikian itu berasal dari

kemurnian hati. Dalam lisanul A'rab Ibnu Manzur berkata bahwa kata *Sadid* yang dihubungkan dengan *qaul* (perkataan) mengandung arti mengenai sasaran.²⁴ Dari pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa yang dihubungkan dengan kegiatan penyampaian pesan dakwah adalah model dari pendekatan bahasa dakwah yang bernuansa persuasif.

Da'i sebagai komunikator sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata-mata, tetapi ia juga harus memperhatikan terhadap kelanjutan efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan harapan, atau komunikan malah tetap pasif, artinya hanya mendengarkan tetapi tidak mau melaksanakan yang di dakwahkan *da'i*, atau mungkin malah menolak serta antipati terhadap pesan dakwah tersebut.

Di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70 terdapat sebuah isyarat bahwa pesona *da'i* saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi dengan keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik dan dapat dipahami oleh *mad'u*.²⁵ Lebih tepatnya *da'i* selaku komunikator harus mampu melogikakan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang.

²⁴ *Ibid.*, hlm.157.

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 4.

Kekuatan kata-kata (atau tulisan) dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata-kata yang dapat menjadi stimulir yang merangsang respon psikologis *mad'u*, terletak pada jenis-jenis kekuatan, yaitu:²⁶

- a. Karena keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi.
- b. Karena jelasnya informasi.
- c. Karena intonasi suara yang berwibawa.
- d. Karena logikanya yang sangat kuat.
- e. Karena memberikan harapan/optimisme (*Basyiran*)
- f. Karena memberikan peringatan yang mencekam (*Nadziran*)
- g. Karena ungkapan yang penuh dengan ibarat.

Term Qoulan Sadida merupakan salah satu persyaratan umum suatu pesan dakwah agar dakwah persuasif menjadi efektif. Banyak istilah lain tata cara memilih kata yang tepat untuk berdakwah, misalnya kepada orang munafik dan kafir yang jelas-jelas menolak seruan Islam, al-Qur'an mengajarkan agar berdakwah kepada mereka dengan kalimat yang keras dan membekas di dalam jiwa (*Qoulan Baligha*, QS. 4: 63, QS. 9: 73).

Sedangkan kepada masyarakat awam yang hidupnya masih disibukkan dengan kebutuhan sehari-hari, al-Qur'an menganjurkan agar berdakwah dengan perkataan yang ringan (*Qoulan Maisuro*, QS. 17: 28). Adapun kepada penguasa tiran seperti Fir'aun, al-Qur'an mengajarkan agar dalam berdakwah kepada mereka hendaknya menggunakan perkataan yang lemah lembut (*Qoulan Layyina*,

²⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 183.

QS. 20: 43-44). Dan kepada kalangan orang tua atau yang dituakan, al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka dengan menggunakan perkataan yang mulia (*Qoulan Karima*, QS. 17: 23).

3. Menggunakan bahasa yang tepat

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Bahasa digunakan masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga akan terjalin interaksi antarmasyarakat, tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjalin dengan baik.²⁷

Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa ibarat *remote control* yang dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, lunglai, semangat, dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia.²⁸

Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam *Khitabuna Al-Islami fi Ashr Al-Aulamah*, termasuk hikmah adalah berbicara dan berdialog dengan orang lain dengan menggunakan bahasanya, sehingga mudah memahami isi pembicaraan dan berkomunikasi timbal-balik dengan lancar. Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.” (QS. Ibrahim: 4)

²⁷ Zuhdiyah, *Terjemah al-Qur'an Dalam Bahasa Melayu*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 1.

²⁸ M. Munir, *Op. Cit.*, hlm. 161.

Pengertian ayat ini bukan sekadar orang-orang Cina hendaknya diajak bicara dengan bahasa Cina dan Rusia dengan bahasa Rusia saja, tetapi maksud yang lebih dalam dari pengertiannya itu, ialah bahwasanya orang-orang khusus (berilmu) diajak bicara dengan bahasa mereka, dan orang-orang awam diajak bicara dengan bahasa mereka. Demikian juga orang-orang Timur dengan bahasa orang-orang Timur, dan orang-orang Barat dengan bahasa orang-orang barat, serta orang-orang yang hidup di abad ke-21 dengan bahasa mereka bukan bahasa pada abad-abad silam.²⁹

Artinya *da'i* harus mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang biasa digunakan oleh *mad'u* (Bahasa ibu/bahasa sehari-hari). *Da'i* juga diharapkan bisa menyesuaikan kepada siapa ia menyampaikan materi, jika menyampaikan kepada kaum intelektual, maka bisa menggunakan bahasa-bahasa ilmiah, tapi jika ia menyampaikan materi kepada kaum awam, maka ia menggunakan bahasa yang ringan dan biasa digunakan sehari-hari.

G. Pengertian dan Sejarah Majelis Ta'lim

Secara *etimologi* kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yaitu *majlis* dan *ta'lim*. Kata *majlis* berasal dari kata *jalasa-yajlisu-juluusan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal*

²⁹ Yusuf Qaradhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Khalifa, 2004), Terj: *Khitabuna Al-Islami fi Ashr AlAulamah*, hlm. 20.

majlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan atau majlis asykar (mahkamah militer).³⁰

Selanjutnya kata ta'lim sendiri berasal dari kata *'alima-ya'lamu-'ilman* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti ta'lim adalah mengajar, melatih, yang berasal dari kata *'alama*, *'allaman* yang artinya memberi tanda, dan *ta'lama* yang berarti terdidik, belajar. Dengan demikian, arti mejelis ta'lim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar, tempat berlatih dan tempat menuntut ilmu.³¹

Pengertian serupa dapat dijumpai dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata majelis diartikan “dewan pertemuan, kumpulan, tempat bersidang dan sebagainya”. Sedangkan kata ta'lim dalam bahasa Indonesia dipergunakan kata ta'lim artinya pengajaran agaman Islam atau pengajian.³²

Menurut Efendi Zarkasyi menyatakan “majelis ta'lim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama” sedangkan menurut Syamsuddin Abbas mengemukakan bahwa majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak”.³³

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 90.

³¹ *Ibid.*, hlm, 277.

³² Hoetemo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 328.

³³ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), hlm. 1.

Menurut Yacub bahwa majelis ta'lim adalah “sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya”. Artinya majelis ta'lim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.³⁴ Pengertian serupa dapat dijumpai dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata majelis diartikan sebagai dewan pertemuan, kumpulan, dan tempat bersidang.³⁵

Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap semua usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraan dapat dilakukan di rumah, masjid, musholla, gedung dan lain sebagainya. Jadi pada intinya majelis ta'lim ialah sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar khusus bagi kaum muslim dan muslimah untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai tempat dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat.

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam. Ia tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiyah sejak awal yang dimulai

³⁴ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm. 17.

³⁵ Hoetomo, *Op. Cit.*, hlm. 501.

saat Rasulullah SAW mengadakan kegiatan kajian dan pengajaran dari rumah Arqam bin Abil Arqam (*Baitul Arqam*) yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pada saat itu Rasulullah berhasil mengislamkan beberapa orang yang dikenal sebagai *Assabiqunal Awwalun*.

Untuk diketahui bahwa, setelah Rasulullah hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama diadakan di Masjid Nabawi. Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian atau majelis ta'lim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang. Di Makkah, setelah umat islam berhasil menguasai kota Makkah, juga kemudian menjadi pusat pengajian atau majelis ta'lim yang diasuh oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang. Terbukti setiap kali datang musim haji maupun saat umroh, dapat dijumpai adanya kegiatan pengajian atau ta'lim yang diasuh oleh ulama-ulama besar Arab Saudi, terutama bertempat di lantai dua Masjidil Haram.³⁶

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itupun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1924), dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.³⁷

³⁶ Muhsin, *Op. Cit.*, hlm. 3.

³⁷ Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hlm.

Adapun berdirinya pengajian secara formal menggunakan nama majelis ta'lim dimulai dari masyarakat di Jakarta dan sekitarnya. Ia populer setelah terbentuknya organisasi Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) di Jakarta pada 1 Januari 1981. Organisasi yang pembentukannya dimotori oleh Tutty Alawiya AS tersebut tercatat memiliki anggota sebanyak 3000 majelis ta'lim.³⁸

Sedangkan perbedaan jika pada zaman Rasulullah SAW jamaah majelis ta'lim terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaah majelis ta'lim adalah kaum muslimah, khususnya kaum ibu-ibu. Bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan maka kegiatan iitu lebih dikenal sebagai pengajian umum.

H. Tugas Pokok, Fungsi, dan Tujuan Majelis Ta'lim.

Adapun tugas pokok dari majelis ta'lim adalah sebagai berikut:³⁹

1. Pendekatan psikologis yang menuntut kepada pemahaman terhadap kecenderungan dan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik untuk menyerap materi.
2. Pendekatan sosio-kultural menghendaki agar kita dapat membawa suasana kejiwaan peserta didik atau pengajian ke arah sikap komunikatif dan interaktif dengan lingkungan sosio-kultural yang positif di sekitarnya, sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau benturan realitas lingkungannya.

³⁸ Muhsin, *Op. Cit.*, hlm. 4.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

3. Pendekatan religius menuntut kepada kita untuk mampu menguak dan menginterpretasikan ajaran agama yang menimbulkan suasana keagamaan dalam pengajian.
4. Pendekatan yang menuntut kita untuk mampu menganalisa dan mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.
5. Pendekatan pembangunan menuntut kita menggali sumber motivasi dari dalam ajaran agama yang dapat memberikan semangat membangun.
6. Pendekatan *security* dan *property* mengharuskan kita untuk memahami ajaran agama dari sudut pemanfaatan untuk hidup rukun, bersatu pada bangsa, satu tanah air yang berketahanan mental dan nasional.

Pada dasarnya tujuan majelis ta'lim dan dakwah adalah sama, yaitu untuk mengubah orang atau situasi (*changing situation*) ke arah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik individu maupun masyarakat, serta untuk menciptakan kehidupan yang islami baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Dalam kitab suci al-Qur'an tergambar bahwa terciptanya masyarakat *khairu ummah* yaitu masyarakat yang senantiasa menyeru kepada kebajikan dan mencegah adanya kemungkar. Sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
 أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Masyarakat *khaira ummah* yang digambarkan dalam al-Qur’an menurut Imam Ibnu Katsir adalah “sebaik-baik umat yaitu manusia yang memberikan kontribusi terbaik kepada manusia lainnya (*anfa’uhum lin-naas*) karena mereka menegakkan nilai-nilai kebenaran, dengan menyeru kepada kebaikan (*amr ma’ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) dan beriman kepada Allah. Kemudian umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua sifat, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah.⁴⁰

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta’lim dalam masyarakat, bisa diketahui lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:⁴¹

1. Tempat Belajar-Mengajar

Majelis ta’lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

2. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta’lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan,

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 20.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 7.

antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga.

3. Wadah Berkegiatan dan Berkreativitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

5. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antar sesama, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

BAB III

DESKRIPSI TOKOH DAN TEMPAT PENELITIAN

A. Profil Singkat Ustadz Taufiq Hasnuri

Ustadz Taufiq Hasnuri adalah salah satu da'i yang ada di kota Palembang. Ahmad Taufiq Hasnuri adalah nama lengkapnya, dikenal masyarakat Palembang dengan ceramah-ceramahnya yang santai dengan bahasa Palembang dan dihiasi dengan humor khasnya. Anak ketiga dari pasangan Muhammad Hasnuri dan Nyimas Khodijah ini adalah satu-satunya putra dari empat saudara. Ayah beliau adalah salah seorang *qori'* (ahli membaca al-Qur'an) yang pernah ada di kota Palembang. Ia juga pernah menjadi anggota dewan juri Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional.

Ustadz Taufiq Hasnuri lahir di Palembang pada 9 Februari 1974. Taufiq kecil bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Palembang. Kemudian melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang. Setelah lulus dari MAN 2, ia melanjutkan sekolahnya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Telah berkuliah selama empat tahun di jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, karena terjadinya sesuatu hal, perkuliahan ustadz Taufiq harus kandas ditengah jalan alias tidak selesai.

Memiliki minat yang kuat untuk mempelajari ilmu agama, Taufiq muda memutuskan untuk berangkat mondok di Darul Hadits Malang. Disanalah ia ditempa

dengan berbagai pelajaran tentang agama Islam. Disana pula ia mulai banyak mengenal para habaib dan ulama-ulama pulau jawa.

Tidak lama menempuh pendidikan di Darul Hadits, setelah tujuh bulan Taufiq muda kembali lagi ke kota kelahirannya. Kuatnya kemauan ia untuk belajar ilmu agama, membuat ia tidak pernah merasa cukup untuk mempelajari Islam. Ini terlihat ketika ia pulang dari Darul Hadits, ia masih belajar lagi kepada ulama-ulama yang ada di kota Palembang. Banyak kitab-kitab melayu yang di pelajarnya dari ulama palembang, seperti kitab *Irsyadul Anam* karya Habib Usman bin Aqil, kitab *Hidayatus Salikin* karya Syeikh Abdus Shomad Al-Falimbany dan masih banyak lagi. Setelah banyak belajar dari sinilah ustadz Taufiq mulai berceramah, sehingga ia mampu menjadi salah satu da'i kondang di kota palembang.

Ustadz Taufiq melepas masa lajangnya dengan mempersunting Marleni. Saat ini ustadz Taufiq telah dikaruniai empat anak yang kesemuanya adalah putra. Muhammad Rizqi Aidil Fithri (20 tahun), Muhammad Adzkal Munawwar (7 tahun), Muhammad Aufa Badaly (5 tahun), dan Muhammad Rifqih Alfaqih (3 tahun).

Sebagai da'i kondang di kota palembang, ustadz Taufiq sering menjadi pembicara atau berceramah lewat Radio dan Televisi. Salah satu program beliau dinamakan Cawisan. Radio La Nugraha fm dan PALTV kerap mengundangnya sebagai pembicara. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang "lebih", ustadz Taufiq berceramah keliling kota palembang melalui berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan. Tidak cukup sampai disitu, beliau juga mendirikan kajian atau majelis ta'lim di rumahnya yang di namai majelis ta'lim Raudhotul Ilmi.

B. Majelis Ta'lim Roudhotul Ilmi

1. Latar Belakang Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi

Majelis Ta'lim (MT) Raudhotul Ilmi adalah majelis ta'lim yang diasuh langsung oleh ustadz Taufiq Hasnuri. Majelis ini dibuka pertama kali di awal tahun 2000. Pada saat itu majelis diadakan di rumah lama ustadz Taufiq di 9 ilir dengan hanya memiliki dua jamaah yang mengikuti majelis tersebut.

Dibentuknya majelis ta'lim ini adalah murni merupakan panggilan hati bagi Ustadz Taufiq.

“Dibentuknya majelis ini, tidak lain adalah panggilan, lebih tepatnya panggilan dari pada al-Qur'an suroh Ali Imron ayat 110. Jadi pada hakekatnya umat Islam ini adalah umat yang terbaik. Setiap pada diri mereka itu memiliki amanah yang di berikan Allah. Itulah yang berupa mengajak untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan kemungkaran, dan supaya bagaimana caranya mereka beriman kepada Allah. Jadi bukan tentang Ustadz ataupun Kiyai, tetapi setiap diri kita sebagai manusia.”¹

Terlepas dari itu, dibukanya majelis ini juga merupakan salah satu amanat dari guru beliau, yaitu Ustadz Malik Tajudin.

“Taufiq, kita ini memiliki dua tugas. Pertama, tugas kita untuk mengingatkan anak dan keluarga untuk beribadah, dan yang kedua mengajak orang lain untuk berbuat baik. Mengingatkan anak dan keluarga cukup dengan tiga kali peringatan. Apabila telah tiga kali kita ingatkan tetapi masih juga tidak didengar, maka telah gugur kewajiban kita. Tetapi mengajak orang lain untuk berbuat baik tidak memiliki batasan, karena *maqam* dan kedudukan kita di mata Allah adalah sama, sebagai hamba Allah yang harus saling mengajak kepada kebaikan.”² Pungkas Ustadz Taufiq saat menceritakan amanat guru beliau.

¹ Taufiq Hasnuri, Pimpinan Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 9 September 2018.

² *Ibid.*

Saat ini lokasi majelis berada di Jl. KH. Azhari 12 Ulu Palembang, di kediaman baru Ustadz Taufiq. Majelis ini dilaksanakan satu minggu sekali, setiap malam sabtu setelah sholat Isya'. Rataan jamaah yang hadir di majelis tiap malam sabtunya ialah tidak menentu, terkadang 50 orang, 100 orang, bahkan lebih. Majelis ini tidak memiliki struktur kepengurusan khusus yang dibentuk, tetapi dalam pelaksanaannya, ustadz Taufiq dibantu oleh Kak Fauzan dan Kak Nazmi yang merupakan dua murid pertama ustadz Taufiq sejak awal dibukanya majelis pada tahun 2000 dan masih aktif di majelis hingga sekarang.

2. Tujuan Diselenggarakannya Majelis.

Diselenggarakannya majelis ta'lim Raudhotul Ilmi sebagai tempat untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama Islam. Terutama bagi ustadz Taufiq sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu yang telah dipelajarinya. Tujuan dan harapan ustadz Taufiq dalam mengajar di majelis tersebut adalah agar jamaah yang tidak tahu menjadi tahu tentang ilmu agama. Kemudian yang sudah tahu menjadi mengerti dan paham, yang telah mengerti dan paham bisa mengajarkannya kembali kepada yang belum tahu. Sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi ustadz Taufiq.

“tujuan dari majelis ini ialah mengajarkan kepada jamaah (tentang ilmu ibadah), agar jamaah mengerti dan paham. Kemudian dapat mereka terapkan dalam ibadah mereka”

Kemudian ustadz Taufiq menambahkan, bahwa dirinya hanya sekedar menyampaikan apa yang telah dipelajarinya. Dirinya tidak menuntut jamaahnya harus bisa atau paham dengan materi yang disampaikan.

“Dalam mengajar ini, kita tidak memiliki hak untuk menjadikan jamaah kita mengerti dan paham apa yang kita ajarkan. Tetapi Allah-lah yang memberikan pemahaman kepada mereka. Jadi tujuan mengajar disini adalah untuk menyampaikan ilmu. Sebagaimana hadist nabi, *sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*. Juga firman Allah dalam suroh *yasiin* ayat 17 (وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا (الْبَلَّغُ الْمُبِينُ). Artinya kewajiban kita hanyalah menyampaikan. Jamaah mau mengikuti atau tidak, itu bukan urusan kita. Jika Allah menghendaki kebaikan, maka mereka akan diberi hidayah, tetapi jika Allah menghendaki mereka keburukan, maka mereka akan disesatkan.”³

Kemudian ustadz Taufiq juga berharap bahwa tujuan majelis ini adalah semua jamaah yang hadir akan menjadi saksi di akhirat kelak bahwa ilmu yang dimilikinya telah disampaikannya, dengan mengajak mereka berdzikir, ta’lim dan mengajarkan ilmu.

3. Materi Yang Dibahas

Pada umumnya materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada ibadah dan bangunan *akhlaqul karimah* inilah yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari sehingga hidup mereka senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun di antara materi-materi tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya

³ *Ibid.*

akidah Islam, ibadah, tasawuf, muamalah dan *akhlaqul karimah*.⁴ Adapun sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW, *ra'yu* para ulama, serta beberapa sumber lainnya.

Adapun materi yang diajarkan oleh ustadz Taufiq di majelis ta'lim Raudhotul Ilmi sejak awal di bukanya majelis hingga sekarang, tidak lebih dari tiga materi bahasan, yaitu tentang fiqih, tauhid, dan tasawuf.

“Materi yang saya disampaikan tidak terlepas dari tiga pelajaran yang wajib. Saya tidak bisa lebih dari itu, karena kadar pengetahuan saya, dan tiga pelajaran ini ternyata sama, dengan yang di ajarkan guru saya, KH. Dahlan Abdul Hamid, dan tiga pelajaran ini wajib di pelajari oleh setiap muslim. Wajib lho, artinya, bagi yang tidak mempelajarinya bisa dikenakan dosa. Yaitu fiqih, tauhid, dan tasawuf. Fiqih untuk masalah *dzohiriyah*, tauhid untuk masalah *bathiniyah*, dan tasawuf untuk masalah zohir dan batin.”⁵

Sebagai referensi, selain mengacu kepada al-Qur'an dan hadits, UTH juga menggunakan kitab-kitab karangan para ulama. Diantaranya ialah kitab-kitab fiqih seperti *Safinatun Najah*, *Kasyifatussaja*, *Irsyadul Anam*, kitab tauhid sifat dua puluh, kitab-kitab tasawuf seperti *Hidayatus Salikin*, *Tajul 'Arusy*, *Durun Nafs*, *Amal Ma'riifat*, *Kasyful Asror*, dan kitab-kitab lainnya.

4. Metode Pembelajaran

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber

⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 234.

⁵ Taufiq Hasnuri, *Op. Cit.*, 9 September 2018.

yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁶ Dengan demikian metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sementara itu menurut M. Munir, metode dakwah adalah “ cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i (komunikator) kepada *mad’u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.”⁷

Dalam pelaksanaannya di awal dibukanya majelis, saat masih digelar di 9 ilir, pembelajaran di MT Raudhotul Ilmi dilakukan dengan metode membaca dan menghafal. Jadi setiap jamaah (yang pada waktu itu masih sangat sedikit) harus membaca kitab, mencatat dan menghafalkan semua materi yang diberikan. Kemudian hasil yang telah dicatat dan dihafalkan tersebut akan disetorkan kepada UTH di minggu selanjutnya.

Namun ketika majelis dipindahkan ke 12 ulu, metode tersebut diubah menjadi metode *mustami*, yaitu jamaah yang hadir hanya mendengarkan UTH membaca dan membahas kitab tanpa harus ikut membaca kitab pula, kemudian jamaah juga tidak lagi dituntut harus mencatat dan menghafalkan, apalagi menyetorkan materi yang telah disampaikan. Hal ini dikarenakan pertimbangan ustadz Taufiq yang menganggap tidak memungkinkan lagi untuk menerapkan metode awal di kala saat ini. Salah satu alasannya ialah karena jumlah jamaah

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 242.

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2003), hlm. 7.

yang semakin banyak dan efektivitas waktu. Namun banyak juga jamaah yang berinisiatif mencatat materi-materi yang disampaikan UTH di majelis.

“Jadi sistem belajar pada waktu itu dengan cara membaca kitab-kitab melayu. Baru ada dua jamaah, Fauzan dan Nazmi. Membaca, nulis, dan setiap sub pelajaran yang saya ajarkan malam itu, mereka harus hafal, sehingga mereka juga banyak menghafal. Misalnya rukun sholat, syarat sholat, rukun wudhu, sunnah wudhu, penyebab batal wudhu, mereka harus hafal. Jadi setelah dilihat zaman yang berkembang ini, dirasa sedikit berat untuk menerapkan itu lagi. Dalam sistem mengajar yang baru ini pun saya berusaha untuk menyampaikan dengan enak, dan yang menerima pun juga enak.”⁸

Sehingga metode yang diterapkan dalam majelis Raudhotul Ilmi pada saat ini ialah metode *mustami*’ saja.

5. Media dan Sarana Prasarana

Dakwah memang tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung oleh keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitas dakwah itu sendiri. Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi massa. Mengapa keberadaan media menjadi penting? Karena setiap kata yang terucap dari manusia gaungnya hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedangkan dengan memanfaatkan media atau alat-alat komunikasi massa, maka jangkauan dakwah pun tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain: lisan, tulisan, audio visual, lingkungan keluarga, organisasi islam, dan sosial media.

⁸ Taufiq Hasnuri, *Op. Cit.*, 9 September 2018.

Media dakwah yang digunakan UTH dalam menyampaikan materinya adalah menitikberatkan pada lisan. *Da'wah bil lisan* adalah penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.⁹ Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya.

Selain daripada itu, majelis ta'lim Raudhotul Ilmi juga memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya. Media sosial yang dipakai untuk memperluas dakwahnya ialah *instagram* dan *facebook*. Dengan nama akun KH Ahmad Taufiq Hasnuri pada instagramnya yang memiliki 5.066 followers dan akun Majelis Ta'lim Roudhotul Ilmi pada Facebook yang memiliki 4.135 pengikut.

Namun pada awal September 2018, akun tersebut dinonaktifkan sementara atas arahan ustadz Taufiq, karena ia merasa akan timbul kemalasan pada jamaahnya untuk hadir di majelis. Sehingga dalam belajar pun tidak mendapat keberkahan duduk di dalam majelis jika hanya menonton siaran langsung di *instagram live* ataupun *facebook live*.

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Op. Cit.*, hlm. 236.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tujuan Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri

Ustadz Taufiq Hasnuri (selanjutnya disingkat dengan UTH) memiliki jadwal ceramah yang tergolong padat. Ia memiliki beberapa tempat pengajian seperti di masjid Agung, mengisi pengajian ibu-ibu, dan jadwal-jadwal ceramah yang telah tersusun setiap harinya. Bahkan orang yang ingin memintanya mengisi ceramah dalam suatu acara, akan menghubunginya 1-2 bulan sebelum acara tersebut. Namun dalam setiap malam sabtu, ia memiliki jadwal tetap mengajar di majelis ta'lim Raudhotul Ilmi kelurahan 12 Ulu.

Seorang *da'i* tentunya memiliki tujuan dan harapan yang ingin ia capai dalam dakwahnya. Sama halnya dengan UTH, ia mempunyai harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan ia dalam berdakwah adalah agar ia mampu menyampaikan ilmunya dengan membuat jamaahnya mengerti dengan apa yang ia sampaikan, sehingga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka sampaikan kembali materi tersebut kepada orang lain. Maka ilmu yang ia miliki menjadi ilmu yang bermanfaat, pahalanya akan terus mengalir selagi ilmu itu terus disampaikan.

“tujuan kito ngajar tu nyampeken. Mudah-mudahan jamaah biso ngerti, dio biso nyampeken lagi dengen uong laen. Itu bae.”¹

¹ Taufiq Hasnuri, Pimpinan Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 9 September 2018.

Arti: “tujuan kita (ustadz Taufiq) mengajar adalah (hanya) menyampaikan. Mudah-mudahan jamaah bisa mengerti, dia (jamaah) bisa menyampaikan kembali kepada orang lain. Itu saja.”

Seseorang dapat dikatakan mengerti apabila ia mampu menangkap, memahami, mengetahui sesuatu yang telah diajarkan kepadanya. Artinya tujuan UTH dalam berdakwah dapat dikatakan efektif apabila jamaahnya mampu menangkap dan menerapkan ilmu yang telah ia sampaikan di majelis dan disampaikan kembali kepada orang lain.

Adapun tujuan dakwah UTH adalah sebagai berikut:

1. Agar jamaah mengerti/memahami ajaran Islam khususnya tentang ilmu fiqih.

Di dalam ilmu fiqih sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Bab rukun Islam dan rukun Iman. Tujuannya agar jamaah memahami tentang jumlah dan urutan yang benar dari rukun Islam dan rukun Iman.
- b. Bab *thaharah*, yaitu bab tentang bersuci. Tujuannya agar jamaah memahami tentang tata cara bersuci dari *hadats* kecil dan *hadats* besar yang meliputi tentang tata cara mandi *junub*, berwudhu, dan tayamum. Di dalam pembahasannya disertai dengan syarat-syarat, rukun, sunnah, dan hal-hal yang dapat membatalkan *thaharah* tersebut.
- c. Bab sholat, tujuannya agar jamaah memahami tentang tata cara sholat yang benar menurut panduan syariat yang berdasarkan pada mazhab *Syafi'iyah* sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Kasyifatussajaa*.
Sebagaimana mukaddimah pengarang kitab tersebut:

ابو عبد المعطى محمد نوى ابن عمر الجاوي. الشافعي مذهباً. البنتاني اقليما التناري منشأ
ودارا.

“yaitu Syekh Abu Abdul Mu’thi Muhammad Nawawi bin Umar, berkebangsaan Jawa. Imam Syafi’i sebagai (anutan) mazhabnya, Banten sebagai wilayah tinggalnya, Tanara sebagai tempat tumbuh kembang dan rumahnya.”

- d. Bab zakat, tujuannya agar jamaah memehami tentang kewajiban mengeluarkan zakat baik itu zakat fitrah maupun zakat mal. Bab ini menjelaskan kapan zakat harus dikeluarkan, syarat-syarat penerima zakat, berapa banyak zakat yang harus dikeluarkan dan bagaimana takaran-takaran dalam setiap zakat *mal*, seperti zakat hewan ternak, zakat emas, zakat hasil perdagangan dan zakat hasil pertanian.
- e. Bab puasa, tujuannya agar jamaah memahami tentang perkara yang mewajibkan puasa, pembatal puasa, macam-macam *Ifthar* (berbuka) dan lain-lain.

UTH lebih menekankan pada materi fiqh karena menurutnya “ilmu fiqh adalah modal bagi seorang hamba untuk beribadah dengan benar menurut syariat agama Islam”.² Akan tetapi selama peneliti melakukan pengamatan di majelis tersebut, UTH baru sampai pada bab wudhu dan sholat. Karena dengan waktu yang sedikit serta intensitas belajar yang hanya satu minggu sekali serta materi ilmu fiqh yang sangat luas, dirasa butuh waktu yang cukup lama untuk mengkhatamkan kitab *kasyifatussajaa*.

² *Ibid.*

2. Silaturahmi Antar Jama'ah

Tujuannya adalah agar majelis ta'lim Raudhotul Ilmi ini menjadi wadah bagi para jamaah untuk saling mengenal dan menambah teman.

B. Proses Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri

Pengajian atau majelis ta'lim Roudhotul Ilmi yang diselenggarakan setiap malam sabtu, dimulai setelah sholat isya' berjamaah. Majelis ini dibuka dengan pembacaan surat al-mulk dan sholawat *thobibi qolbi* (pengobat hati) secara berjamaah sebanyak 7-11 kali.

Adapun sholawat *thobibi qolbi* adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِي وَحَبِيبِي وَطَيِّبِ قَلْبِي وَجَسَدِي وَرُوحِي سَيِّدِي رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ , الصَّادِقِ الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Ya Allah semoga Engkau curahkan selawat dan salam kepada junjunganku, kekasihku, pengobat hatiku, jiwa dan ragaku Yaitu junjunganku yang menjadi utusan Allah, Muhammad bin Abdullah. insan yang jujur dan terpercaya. Dan semoga selawat dan salam juga tercurah kepada semua keluarga dan sahabat baginda.”

Dengan sholawat ini, diharapkan hati para jamaah yang hadir menjadi tenang dan khusuk. Sehingga bisa menyerap materi yang disampaikan dengan baik. Jamaah yang hadir di majelis ini pun tergolong beragam, mereka datang dari latar tempat, pekerjaan dan umur yang berbeda-beda mulai dari usia remaja hingga orang tua.

1. Materi yang Disampaikan

Materi yang disampaikan di majelis ini adalah ilmu fiqih yang mengacu pada kitab *Kasyifatussajaa*. Kitab *Kasyifatussajaa* adalah kitab yang dikarang oleh Imam Nawawi Al-Bantani, seorang ulama masyhur yang berasal dari Banten,

Indonesia. Kitab ini adalah *Syarah* dari kitab *Safinatun najah* yang berisi tentang masalah-masalah fiqih pokok dan mendasar serta terdiri dari 60 *fashl* atau sub pembahasan.

Adapun yang di syarahi kitab *Kasyifatussajaa* adalah matan dari kitab *Safinatun Najah* yang memiliki daftar isi sebagai berikut: *Rukun Iman, rukun Islam, pengertian lafadz La Ilaha Illallah, tanda-tanda baligh (dewasa), bersuci memakai batu, fardhu dan rukun wudhu, pengertian dan niat tertib, air, perkara yang mewajibkan mandi, fardhu dan rukun mandi junub, syarat-syarat wudhu, perkara yang membatalkan wudhu, larangan bagi yang membatalkan wudhu, larangan bagi orang junub, larangan bagi wanita haid, sebab-sebab tayammum, syarat tayammum, rukun tayammum, pembatal tayammum, benda najis yang bisa dicuci, macam-macam najis, cara membasuh najis, masa haid, masa nifas, udzurnya sholat, syarat shalat, hadas, aurat, rukun dan fardhu shalat, tingkatan niat, syarat takbiratul ihram.*

Kemudian dilanjutkan dengan: *syarat membaca al-fatihah, tasydid al-fatihah, waktu sunnah mengangkat kedua tangan, syarat sujud, anggota sujud, tasydid tahiyat (tasyahud), tasydid shalawat, paling sedikitnya salam, waktu-waktu sholat fardhu, waktu haram mengerjakan sholat, diam yang disunnahkan, rukun yang wajib thuma'ninah, sebab sujud sahwi, sunnah ab'ad dalam shalat, pembatal shalat, kapan niat jadi imam itu wajib, syarat jadi makmum, syarat sah shalat berjamaah, yang tidak sah shalat berjamaah, syarat jamak taqdim, syarat jamak ta'khir, syarat shalat qashar, syarat shalat jum'at, rukun khutbah jum'at, syarat*

khutbah jum'at, cara mengurus jenazah, cara memandikan jenazah, cara mengkafani jenazah, rukun sholat jenazah, cara mengubur jenazah, membongkar kuburan, hukum minta bantuan dalam bersuci, zakat, perkara yang mewajibkan puasa, syarat sah puasa, syarat wajib puasa, rukun puasa, sesuatu yang mewajibkan kafarah, wajib imsak dan qadha puasa, pembatal puasa, macam-macam iftar, yang tidak membatalkan puasa walaupun sampai ke rongga, penutup. Namun selama penelitian ini dilakukan, UTH baru sampai pada menjelaskan pada bab sholat.

2. Metode yang Digunakan

Metode atau cara yang UTH gunakan dalam menjelaskan materi dakwahnya adalah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Ia menjelaskan isi kitab tersebut diawali dengan membaca beberapa kalimat dari kitab tersebut dengan bahasa Arabnya. Kemudian ia menerjemahkan bahasa arab tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu baru dijelaskan kembali dengan bahasa Palembang. adapun sesi tanya jawab dilakukan di akhir majelis.

Ia tidak pernah mempersiapkan cara atau metode khusus dalam menyampaikan materinya. Baginya semua berjalan begitu saja. Namun yang terpenting baginya dalam menyampaikan dakwah adalah keikhlasan dan memahami bahwa dakwah adalah tugas kita semua.

Menurutnya, menyampaikan dakwah tidak harus menjadi seorang ustadz atau kiyai. Ia tidak harus duduk di depan meja, dia tidak harus dengan *speaker*, pulang harus diberi amplop (bayaran/upah), diberi makanan, bukan yang seperti itu.

Tetapi baginya, setiap kita ini mempunyai amanah sebagai manusia, yaitu mengajak orang untuk berbuat baik. Karena pahalanya sangat besar, nanti di akhirat (juga) akan menjadi saksi.

Ia juga mengatakan bahwa seorang penceramah tidak mempunyai hak untuk membuat jamaahnya menjadi mengerti dan paham akan materi yang disampaikan. Semuanya ia serahkan kepada Allah. Karena tugas seorang penceramah/*da'i* hanyalah sekedar menyampaikan ilmu yang dipahaminya. Namun yang memberi pemahaman kepada manusia adalah Allah semata. Ada yang diberi pemahaman banyak dan ada juga yang diberi pemahaman sedikit.

3. Bahasa Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri

Supaya dakwah menjadi efektif dan berhasil, tentunya diperlukan bahasa penyampaian yang baik. Bahasa dakwah yang baik adalah bahasa dakwah yang memenuhi hal berikut:

a. Memperhatikan adab berbicara

Di dalam adab berbicara sedikitnya harus memperhatikan empat hal berikut: a) berkata yang baik saja, b) berbicara tepat pada tempatnya, c) berbicara sekadarnya saja, dan d) memilih kata sebelum berbicara. Di dalam menyampaikan materi, UTH senantiasa menjelaskan dengan ucapan-ucapan yang ringan, sopan dan sesuai pada porsinya. Misalnya, UTH menggunakan kata '*ana*' untuk menunjukkan dirinya, bukan menggunakan kata '*aku*' atau '*saya*'. Kata '*ana*' adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti '*saya*'. Kata

ini dipilih karena kata ‘*ana*’ lebih terpendang sopan baik itu ketika berbicara dengan kalangan *habaib*, maupun bukan *habaib* seperti jamaahnya.

Ia juga tidak terlalu meluas-luaskan pembahasan dan mencukupkan ketika materinya dirasa sudah cukup jelas disampaikan. Misalnya saat membahas syarat sah shalat. Terlebih dahulu ia membacakan matan kitabnya baru dijelaskan dengan bahasa Palembang, sebagai berikut:

(فصل) شروط الصلاة ثمانية. طهارة الحدثين

“*ado lapan (delapan) syarat sah sholat, yang pertama syarat sah sholat itu adalah harus bersih dari hadats baik hadats kecil maupun hadats besar.*”

الاحداث اثنتائي اصغر واكبر

“*hadats itu ado duo, yaitu hadats besar dan hadats kecil.*”

فالاصغر ما اوجب الوضوء

“*hadats kecil itu adalah sesuatu yang mewajibke ngambek wudhu, itula kencing, kentut, mising*”

والاكبر ما اوجب الغسل

“*adapun hadats besar adalah hadats yang menyebabkan dio harus mandi janabah (mandi wajib)*”

Artinya UTH tidak banyak menambahkan kata-kata lain diluar arti dari lafadz arab kitab tersebut apabila sudah cukup bisa dimengerti.

b. Perkataan yang mengandung kebenaran (*Qoulan Sadida*)

Qoulan Sadida menurut al-Qosyafani dapat diartikan sebagai perkataan yang disertai dengan kejujuran dan kebenaran. Sedangkan menurut Ibnu Manzur, kara *Sadida* apabila dihubungkan dengan kata *Qoul* bisa diartikan sebagai perkataan yang mengenai sasaran. Dengan demikian materi yang disampaikan haruslah sesuai dengan kenyataan yang ada, sesuai dengan dalil lain yang terkait dengannya dan juga dengan contoh-contoh yang relevan.

Hal semacam ini pula yang dilakukan oleh UTH dalam menjabarkan materinya. Misalnya dalam menjabarkan tentang hadats, sebagai berikut:

فاصغريته واكبريته وتوسطه باعتبار قلة ما يحرم به وعدم قلته

“maka kecil, besar dan sedangnya hadats adalah dengan memperhitungkan sedikitnya perkara yang diharamkan”

Kemudian UTH menjelaskan kembali maksud hal tersebut sebagai berikut:

“jadi kalau uong yang dalam keadaan junub dan belum mandi wajib, itu yang diharamkan cuman ado enam, yaitu dak boleh sholat, idak boleh thawaf, idak boleh megang Qur’an, idak boleh bawak Qur’an, idak boleh berdiem di masjid, dan jugo dak boleh bejalan dalem masjid. Kalu uong haid, sepuluh yang diharamkan. Dari yang enam yang la disebuti tadi, ditambah idak boleh puaso, kalu uong junub boleh bepuaso. Terus idak boleh besenang-senang antaro puset dan lutut (berarti hubungan suami istri), kemudian idak boleh di cere (cerai/talak), terus idak boleh megang, menyentuh, membaco al-Qur’an, haram. Jadi larangan uong haid lebih banyak dari larangan uong junub. Mako haid itu digolongken kepada hadats besak. Tapi dalem kitab Safinah disebut, segalo yang menyebabkan harus mandi wajib, itu hadats besak. Ulama laen membagi bahwa haid itu lebih besak kareno lebih banyak larangannyo, sedengken junub itu termasuk hadats pertengahan, dan wudhu adalah untuk hadats kecik. Kareno uong yang batal wudhu itu cuma dak boleh sholat, idak boleh megang Qur’an, mawak Qur’an dan idak boleh thawaf.”

Selanjutnya UTH memberikan contoh-contoh yang relevan dengan bahasan diatas.

“uong yang behadats kecik maco Qur’an boleh, uong junub dengan uong haid idak boleh, megang dak boleh, mawak dak boleh. Uong yang idak bewudhu bediem dalem masjid, boleh. Uong haid samo junub tadi idak boleh, bejalan bae di dalemnya dak boleh. Kalo batal wudhu, uong tedok masjid sambil kentut lagi boleh, idak apo-apo. Nah yeh.. jadi inilah yang termasuk dalem kategori hadats.”

Penjabaran yang gamblang tersebut akan membuat jamaah menjadi cepat mencerna maksud dari kitab *kasyifatussajaa* tersebut. Contoh-contoh yang diberikan pun sangat detail dan tidak melebar dari materi.

c. Menggunakan Bahasa Setempat (Bahasa Ibu)

Agar materinya mudah dipahami oleh jamaahnya, UTH menjelaskan kembali isi kandungan kitab *Kasyifatussajaa* dengan “bahasa ibu”, yakni bahasa Palembang. Menurutnya, ia lebih nyaman menggunakan bahasa Palembang dalam menyampaikan materi. Ia juga sedikit kesulitan dalam menyampaikan materi dengan bahasa Indonesia.

Perkara menggunakan bahasa kampung untuk ceramah ini pernah ditanyakan oleh UTH kepada Ustad Abdul Somad, LC. Kemudian dia menjelaskan bahwa waktu ia di mesir, ia bertemu dengan Syekh Sya’rowi seorang ahli tafsir dan sastra bahasa arab namun ketika berceramah, syekh Sya’rowi selalu menggunakan bahasa Arab perkampungan. Syekh Sya’rowi berkata:

الدعوة من القلب الى القلب وكلمت الى القلب

“Bahwa dakwah itu adalah dari hati ke hati, dan yang aku ajak bicara adalah hati”

Maka ketika berbicara dengan bahasa kampung, bahasa sehari-hari mereka, mereka akan mudah menerima ucapan kita. Hal ini lah yang membuat UTH konsisten untuk berceramah dengan bahasa Palembang. Penggunaan bahasa Palembang membuat jamaah lebih mudah mencerna apa yang

disampaikan oleh UTH, karena bahasa Palembang adalah bahasa mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan penyampaian UTH menjadi lebih mudah dimengerti oleh jamaahnya dibandingkan jika ia menjelaskan dengan bahasa Indonesia. Bahkan terdengar lucu jika UTH berceramah dengan bahasa Indonesia.

Kemudian disela-sela menjelaskan materi, UTH juga sering memberikan saran-saran, nasihat dan arahan kepada jamaah yang hadir untuk senantiasa meningkatkan ibadah dan mengkaji diri. Tak jarang UTH juga menyinggung mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang hangat di muka publik. UTH kerap menyinggung sesekali tentang LGBT, Pilpres, dan bencana alam yang terjadi di negeri ini. Gaya penyampaian yang santai dan penuh humor membuat jamaah menjadi tidak bosan dan jenuh.

Suasana humor namun berisi nasihat terasa saat ia mengatakan “pedang bertemu pedang” ketika menyinggung soal LGBT. Pun saat mengucapkan “jangan merusak foto ulama, jangan merusak foto presiden, kita tunjukkan bahwa kita adalah umat islam yang berakhlak dan mencintai ulama. Kalau ada gambar ulama dan presiden, jangan dirusak! Jangan dilubangi! Tapi kalau ada foto selain ulama dan presiden, itu boleh dilubangi!”. Sebagian jamaah yang paham akan kalimat tersebut, terlihat tersenyum-senyum sendiri dan mengangguk-angguk kepalanya.

Sesekali UTH juga melontarkan kalimat-kalimat dalam bahasa daerah lain, seperti bahasa meranjat, komering, sekayu dll. Karena jamaah yang hadir

di majelis terkadang bukan hanya orang Palembang saja, banyak orang pendatang dari luar daerah Palembang seperti orang meranjat, komering dan sekayu, namun tinggal dan menetap di Palembang. Tentunya hal semacam ini juga menjadi daya tarik bagi jamaah yang berasal dari daerah tersebut ketika bahasa daerah mereka diucapkan oleh UTH.

C. Efektivitas Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri

Sebuah kegiatan akan dikatakan efektif apabila sudah memenuhi target yang ingin dicapai sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bernard (1992, dalam Steers, 1997) bahwa efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama.³ Komunikasi UTH dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa Palembang, bisa dikatakan efektif apabila tujuan UTH dalam menyampaikan dakwahnya telah tercapai. Adapun tujuan dakwah UTH adalah: agar jamaahnya mampu memahami materi yang telah ia sampaikan di majelis, diterapkan dalam kehidupannya dan disampaikan kembali kepada orang lain.

Untuk mengetahui seberapa paham jamaah terhadap materi yang telah disampaikan, maka peneliti mengajukan 13 item pertanyaan terhadap 50 responden tentang materi yang telah disampaikan UTH. Hasil dari jawaban responden dalam penelitian ini selanjutnya di rekapitulasi dan dianalisis sebagai berikut:

³ Steers. M. Richard, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), Hlm. 46.

Tabel 1. Jumlah Rukun Islam

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. 4	1	2%
2.	B. 5	48	96%
3.	C. 6	1	2%
	Total	50	100%

Jumlah rukun Islam adalah 5 (lima). Yaitu Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 48 respon (96%) menjawab dengan benar. Namun masih ada responden yang menjawab dengan salah, yaitu 1 respon (2%) menjawab A dan 1 respon (2%) menjawab C. Berarti hampir seluruh jamaah telah hafal rukun Islam meskipun masih ada beberapa yang belum hafal.

Tabel 2. Rukun Iman ke-2

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Malaikat	49	98%
2.	B. Rasul	1	2%
3.	C. Hari Akhir	0	0%
	Total	50	100%

Secara runut, matan kitab *Safinatunnajah* menyebutkan فصل اركان الايمان (bab rukun Iman), sebagai berikut:

اركان الايمان ستة ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله وباليوم الاخره وبالقدر خيره وشره من الله تعالى.⁴

⁴ Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami, *Safinatunnajah fi Ushul Ad-din wa Al-Fiqh*, (Banten: Darul Ihya, 2014), hlm. 8.

“Rukun Iman ada enam, yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir (kiamat), dan kepada takdir baik dan buruk dari Allah SWT.”

Jadi jawaban yang tepat adalah A. Dari tabel 2 diatas, dapat dilihat sebanyak 49 respon (98%) menjawab dengan tepat. Sedangkan 1 respon (2%) menjawab B. Berarti hampir sebagian besar jamaah memahami tentang materi rukun Iman meskipun ada yang masih belum hafal.

Tabel 3. Hukum Berwudhu Sebelum Mandi Junub Menurut Mazhab Syafi’i

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Wajib	9	18%
2.	B. Sunnah	41	82%
3.	C. Haram	0	0%
	Total	50	100%

Diantara sunnah-sunnah mandi wajib adalah: membaca Basmalah, Wudhu terlebih dahulu sebelum mandi, menggosokkan tangan keseluruh tubuh, beruntun, dan mendahulukan bagian badan yang kanan daripada yang kiri. Jadi jawaban yang tepat adalah B. Sunnah.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar jamaah telah memahami bahwa berwudhu sebelum mandi wajib adalah disunnahkan. Ini terlihat dari 41 respon (82%) menjawab B. Namun masih juga terdapat jamaah belum memahaminya, ini terlihat dari 9 respon (18%) menjawab pilihan A, yaitu wajib.

Tabel 4. Yang Bukan Rukun Mandi Junub

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Niat	0	%
2.	B. Meratakan Air ke Seluruh Badan	3	6%
3.	C. Mempunyai Hadats Besar	47	94%
	Total	50	100%

Fardhu mandi junub menurut kitab *Safinatunnajah* adalah niat dan meratakan air ke seluruh badan.

(فصل) فروض الغسل اثنان : النية، وتعميم البدن بالماء

“fardhu-fardhu (rukun) mandi wajib yang diwajibkan ada dua perkara, yaitu niat mandi wajib dan meratakan air ke seluruh tubuh dengan sempurna.”

Dari tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh jamaah telah memahami tentang rukun mandi wajib. Terlihat dari 47 respon (94%) menjawab pertanyaan dengan tepat. Namun masih juga sedikit jamaah yang memilih jawaban yang tidak tepat (6%).

Tabel 5. Jumlah Fardhu Tayamum

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. 4	1	2%
2.	B. 5	40	80%
3.	C. 6	9	18%
	Total	50	100%

Menurut kitab *Safinatunnajah*, fardhu tayamum adalah:

فروض التيمم خمسة : الاول: نقل التراب, الثاني: النية, الثالث: مسح الوجه, الرابع: مسح اليدين الى المرفقين, الخامس: الترتيب بين المسحتين.

“fardhu-fardhu (rukun) tayammum ada lima, yaitu: 1). Memindah debu, 2). Niat, 3). Mengusap Wajah, 4), Mengusap kedua belah tangan sampai siku , 5). Tertib antara dua usapan.”

Dilihat dari tabel 5 di atas, sebanyak 40 respon (80%) memilih jawaban yang tepat. ini menunjukkan bahwa jamaah mampu memahami fardhu-fardhu tayammum. Meskipun masih ada 20% jamaah yang belum memahami fardhu tayamum tersebut.

Tabel 6. Perkara Yang Tidak Membatalkan Tayammum

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. habisnya waktu shalat	48	96%
2.	B. Murtad	2	4%
3.	C. Semua yang membatalkan wudhu	0	0%
	Total	50	100%

Dilihat dari tabel 6 diatas, 48 respon (96%) jamaah menjawab dengan tepat bahwa habisnya waktu shalat tidaklah membatalkan tayammum. Perkara yang membatalkan tayammum ada tiga, yaitu: semua yang membatalkan wudhu, murtad, dan ragu-ragu terdapatnya air apabila bertayammum karena tidak ada air. Akan tetapi masih terdapat juga jamaah yang belum memahami perkara tersebut. Ini terlihat dari 2 respon (4%) yang memilih jawaban B.

Tabel 7. Jumlah Fardhu Wudhu

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. 4	1	2%
2.	B. 5	9	18%
3.	C. 6	40	80%
	Total	50	100%

Jawaban yang tepat untuk tabel 7 diatas adalah C. 6. Ini berdasarkan penjelasan matan *Safinatunnajah* sebagai berikut:

(فصل) فروض الوضوء ستة: الاول: النية، الثاني: غسل الوجه، الثالث: غسل اليدين مع المرفقين، الرابع: مسح الشيء من الرأس، الخامس: غسل الرجلين مع الكعبين، السادس: الترتيب.⁵

“Fardhu wudhu ada enam: 1. Niat, 2. Membasuh wajah, 3. Membasuh kedua tangan sampai siku, 4. Menyapu sebagian kepala, 5. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki, 6. Tertib.”

Dari tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa 40 respon (80%) menjawab dengan tepat. ini berarti sebagian besar jamaah telah memahami tentang fardhu wudhu. Meskipun masih terdapat beberapa jamaah yang belum memahami tentang fardhu wudhu. Dengan 9 respon (18%) menjawab B dan 1 respon (2%) menjawab A.

Tabel 8. Waktu Yang Tepat Untuk Berniat Wudhu

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Membasuh Wajah	29	58%
2.	B. Mencuci Telapak Tangan	0	0%
3.	C. Sebelum Berwudhu	21	42%
	Total	50	100%

⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

Dari tabel 8 dapat diketahui, lebih dari separuh jamaah 29 respon (58%) menjawab dengan tepat. Sebagaimana dalam kitab *Safinatunnajah*, bahwa:

(فصل) النية: قصد الشيء مقترنا بفعله, ومحلها القلب والتلفظ بها سنة, ووقتها عند غسل اول جزء من الوجه.⁶

“Niat adalah menyengaja (suatu perbuatan) berbarengan (bersamaan) dengan perbuatannya. Tempat niat di dalam hati, melafadzhkannya (mengucapkannya) adalah sunnah, dan waktunya adalah ketika pertama membasuh sebagian wajah/muka.“

Namun sebagian besar lainnya masih membaca niat ketika sebelum berwudhu. Ini terlihat dari 21 respon (42%) menjawab pilihan C.

Tabel 9. Hal Yang Dapat Membatalkan Wudhu

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Makan	0	0%
2.	B. Tidur	48	96%
3.	C. Keringat Berlebih	2	4%
	Total	50	100%

Di antara hal yang dapat membatalkan wudhu adalah: 1. Apabila keluar sesuatu dari salah satu kemaluan seperti angin dan lainnya, 2. Hilang akal. 3. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan muhrim tanpa ada penghalang seperti kain dll. 4. Menyentuh kemaluan orang lain atau dirinya sendiri. Dari tiga pilihan diatas, yang dapat membatalkan wudhu adalah pilihan B. Tidur.

⁶ *Ibid.*, hlm. 19

Sebanyak 48 respon (96%) menjawab dengan tepat. ini berarti hampir seluruh jamaah mengerti akan hal yang dapat membatalkan wudhu. Meskipun masih terdapat 2 respon (4%) yang belum memahami hal tersebut.

Tabel 10. Jumlah Rukun Sholat

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. 12	5	10%
2.	B. 13	39	78%
3.	C. 14	6	12%
	Total	50	100%

Dari tabel 10 tersebut dapat diketahui bahwa 39 respon (78%) menjawab B, 6 respon (12%) menjawab C dan 5 respon (10%) menjawab A. Adapun jumlah rukun shalat adalah: niat, takbirotul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud dua kali, duduk diantara dua sujud, tasyahud akhir, duduk diwaktu tasyahud, sholawat kepada nabi, salam dan tertib. Jika dijumlahkan ada 13 rukun. Namun apabila ditambah dengan thuma'ninahnya, maka berjumlah 17. Jadi jawaban yang tepat adalah B.

Berarti 78% jamaah telah paham mengenai rukun sholat. Sedangkan 22%nya belum memahaminya.

Tabel 11. Suci Dari Najis

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Syarat Sah Shalat	42	84%
2.	B. Sunnah Shalat	1	2%
3.	C. Rukun Shalat	7	14%
	Total	50	100%

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa 42 respon (84%) menyatakan suci dari najis sebagai syarat sah shalat, 7 respon (14%) menyatakan sebagai rukun shalat dan 1 respon (2%) menyatakan sebagai sunnah shalat. Menurut syekh salim dalam kitab *Safinatunnajah*, bahwa:

(فصل) شروط الصلاة ثمانية: طهارة الحدثين والطهارة عن النجاسة في الثوب والبدن والمكان وستر العورة واستقبال

القبلة ودخول الوقت والعلم بفريضته وان لايعتقد فرضا من فروضها سنة واجتناب المبطلات.⁷

“Syarat sah shalat ada delapan, yaitu suci dari hadats besar dan kecil, suci pakaian, badan dan tempat dari najis, menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu shalat, mengetahui rukun-rukun shalat, tidak meyakini bahwa antara rukun-rukun shalat adalah sunahnya, menjauhi semua yang membatalkan shalat.”

Berarti jawaban yang tepat adalah A. Syarat sah shalat. Terlihat bahwa 84% jamaah telah memahami hal tersebut sementara 16% lainnya masi belum memahaminya.

Tabel 12. Syarat Wajib Sholat

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Islam	45	90%
2.	B. Masuknya Waktu Sholat	2	4%
3.	C. Menutup Aurat	3	6%
	Total	50	100%

⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

Di antara syarat wajib shalat adalah: Islam, Baligh dan Berakal. Sementara masuknya waktu shalat dan menutup aurat termasuk dalam syarat sah shalat. Dari tabel 12 diatas, sebanyak 45 respon (90%) menjawab pilihan A. Ini berarti bahwa hampir keseluruhan jamaah telah memahami perbedaan antara syarat wajib shalat dan syarat sah shalat. Sementara itu, 10% lainnya masih belum memahaminya dengan memilih jawaban C (6%) dan jawaban B (4%).

Tabel 13. Hal Yang Dapat Membatalkan Sholat

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	A. Memejamkan Mata	3	6%
2.	B. Menguap	0	0%
3.	C. Berkata “ah”	47	94%
	Total	50	100%

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh jamaah (94%) telah memahami bahwa diantara pilihan di atas yang dapat membatalkan shalat adalah mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti secara bahasa. Ini terlihat dari respon jawaban mereka yang memilih pilihan C sebanyak 47 respon.

Meskipun masih terdapat 3 respon (6%) memilih jawaban A. Padahal memejamkan mata ketika shalat hanyalah dimakruhkan, namun tidak membatalkan shalat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Menurut standar ukuran efektivitas sesuai acuan Litbang Depdagri, bahwa tingkat capaian rasio efektivitas diatas 80% adalah sangat efektif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah rata-rata jamaah yang mampu mengerti dan memahami isi dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri (UTH) mencapai persentase 86,62%. Dengan melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah adalah sangat efektif.

B. SARAN

Setelah melakukan pembahasan penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

Dikarenakan masih sangat sederhananya penelitian ini, diharapkan penelitian ini bias dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya seperti tentang strategi dakwahnya UTH atau lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamalul. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta. Gema Insani Press. 2001.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta. AMZAH, 2008.
- Arifin, HM. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta. Bumi Aksara. 1994.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Prenadamedia Group. 2015.
- Barizah, Ana. *Efektivitas Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta. Rajawali Pers. 2014.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Rajawali Pers. 2016.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. Rajawali Pers, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta. Lentera Abadi. 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1998. Cet. Ke 8.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta. Professional Books, 1997.
- Effendy, Onong Uchyana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2015.

- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Faizah. *Psikologi Dakwah*. Jakarta. Prenadamedia Group, 2006.
- Finoza, Lamudin. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Diksi Insan Mulia, 2008.
- Fisher, Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 1986.
- Hoetemo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Mitra Pelajar. 2005.
- Marbendi, Herry Julius. *Aktivitas Dakwah Jamaah Tarekat Ahlu Dziki Al-Fastha di Palembang*. Skripsi. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2008.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta. Pustaka Intermedia. 2009.
- M. Richard, Steers. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta. Erlangga, 1985.
- Minto, Rahayu . *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta. Grasindo, 1994.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2001.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta. Prenadamedia. 2003.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Prenadamedia Group, 2011.
- Qaradhawi, Yusuf. *Retorika Islam*. Terj. *Khitabuna Al-Islami fi Ashr AlAulamah*. Jakarta. Khalifa, 2004.
- Ruben, Brent D. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta. Rajawali Pers. 2014.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Suciati. *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta. Buku Litera, 2017.

Suprayogi, Eko. *Efektivitas Penyampaian dakwah Dengan Selingan Humor (Studi Terhadap Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*. Skripsi. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2010.

Surin, Bachtiar. *Az-Zikra Terjemah dan Tafsir Qur'an*. Bandung. Angkasa, 2004.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta. Gaya Media Pratama. 1998.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta. Hidakarya Agung. 1990.

Zuhdiyah, *Terjemah al-Qur'an dalam Bahasa Melayu*. Yogyakarta. Idea Press, 2015.

LAMPIRAN



Foto 1. Ketika peneliti selesai melakukan wawancara dengan Ustadz Taufiq Hasnuri



Foto 2. Kegiatan di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi



Foto 3. Kegiatan di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi



Foto 4. Kegiatan di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi

**Pertanyaan Wawancara Tentang Hasil Dakwah UTH (Ustad Taufiq
Hasnuri) di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi**

1. Berapa jumlah rukun Islam?
 - a. 4
 - b. 5
 - c. 6
2. Rukun Iman ke-2 adalah Iman kepada?
 - a. Malaikat
 - b. Rasul
 - c. Hari Akhir
3. Menurut mazhab syafi'i, berwudhu sebelum mandi wajib adalah?
 - a. Wajib
 - b. Sunnah
 - c. Haram
4. Yang bukan rukun mandi junub adalah?
 - a. Niat
 - b. Meratakan air ke seluruh badan
 - c. Mempunyai hadats besar
5. Jumlah fardhu tayamum adalah?
 - a. 4
 - b. 5
 - c. 6
6. Perkara yang tidak membatalkan tayammum adalah?
 - a. Habisnya waktu shalat
 - b. Murdad
 - c. Semua yang membatalkan wudhu
7. Jumlah fardhu wudhu adalah?
 - a. 4.
 - b. 5
 - c. 6
8. Niat wudhu di baca ketika?
 - a. Membasuh Wajah
 - b. Mencuci Telapak Tangan
 - c. Sebelum berwudhu
9. Yang dapat membatalkan wudhu adalah?
 - a. Makan
 - b. Tidur
 - c. Keringat berlebih
10. Jumlah rukun sholat adalah?

- a. 12 b. 13 c. 14

11. Suci dari najis, termasuk dalam?

- a. Syarat sah sholat b. Sunnah sholat c. Rukun sholat

12. Syarat wajib sholat adalah?

- a. Islam b. Masuknya waktu sholat c. Menutup Aurat

13. Yang dapat membatalkan sholat adalah?

- a. Memejamkan mata b. Menguap c. Berkata "ah"

**Tabel Jawaban Responden Tentang Efektivitas Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri
di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi**

NO	Nama Responden	Umu r	Pertanyaan												
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Robi Adi Putra	24	B	A	B	C	B	A	C	A	B	C	A	A	C
2.	Zakki Efendi	35	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
3.	Qorie Amin	27	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
4.	Arif Nurjan	19	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C
5.	Alamsyah	21	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
6.	Nurhikam	28	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	A
7.	Diki Hidayat	23	B	A	B	C	B	B	C	A	B	B	A	B	C
8.	Hadi Syarif	26	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	A
9.	Junaidi	27	B	A	B	C	B	A	C	C	C	B	B	A	C
10.	Ahmad Santoso	26	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C
11.	Reza Wahyudi	21	B	A	B	C	B	A	B	A	B	B	A	A	C
12.	Mamad	22	B	A	B	C	C	A	B	A	B	B	A	A	A
13.	Ramadhan	20	B	A	B	C	B	A	B	A	B	B	A	A	C
14.	Bianto	28	A	B	B	C	B	A	B	A	B	B	A	A	C
15.	Jhoni	22	B	A	B	B	B	A	B	A	B	B	A	A	C
16.	Julianto	26	B	A	B	C	B	A	B	A	C	B	A	B	C
17.	Jefrianto	21	B	A	B	C	B	A	B	A	B	B	A	C	C
18.	M. Iqbal	21	B	A	B	C	B	A	A	A	B	C	A	A	C
19.	Afzali Ridwan	20	B	A	B	C	C	A	B	A	B	B	A	C	C
20.	Andre	23	B	A	A	C	B	A	C	A	B	C	A	A	C
21.	Luthfi	22	B	A	A	C	B	A	C	C	B	C	A	A	C
22.	Alfa Darojatin	20	B	A	A	C	C	A	C	A	B	C	A	A	C
23.	Rahmad Aliman	22	B	A	A	C	B	A	C	C	B	B	C	A	C
24.	Yoga Pratama	22	B	A	A	C	B	A	C	A	B	A	C	A	C
25.	Akbar Bintara	30	C	A	B	B	B	A	C	C	B	B	A	A	C
26.	M. Rizal	25	B	A	B	C	C	A	C	A	B	B	A	C	C
27.	Rabbani	21	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
28.	Ahmad Fikri	29	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
29.	Fathurrahman	21	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
30.	Bukhori Muslim	21	B	A	B	C	B	A	B	C	B	A	C	A	C
31.	Abdullah	20	B	A	B	B	B	A	C	C	B	C	A	A	C
32.	Fahri Ramadhan	20	B	A	A	C	C	A	C	C	B	A	C	A	C
33.	M. Fadhli	20	B	A	A	C	C	A	C	A	B	A	C	A	C
34.	Abdurrahman	19	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C

35.	Maulana	25	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
36.	Aris	27	B	A	B	C	B	B	C	C	B	B	A	A	C
37.	Alfan alfitrah	21	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C
38.	Asep Kasman	24	B	A	B	C	A	A	C	A	B	B	C	A	C
39.	Wahyudi	33	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C
40.	Rofiq	23	B	A	B	C	C	A	C	C	B	B	A	A	C
41.	Ilham Akbar	20	B	A	B	C	C	A	C	A	B	B	A	A	C
42.	Farhan	20	B	A	B	C	C	A	C	A	B	B	A	A	C
43.	Usman	20	B	A	B	C	B	A	C	C	B	A	A	A	C
44.	Riski Aidil Fitri	20	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
45.	Andreansyah	20	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C
46.	Ahmad Firdaus	25	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
47.	Belsyah Nofrian	21	B	A	A	C	B	A	C	A	B	A	C	A	C
48.	Fadhil Prayoga	27	B	A	B	C	B	A	C	C	B	B	A	A	C
49.	Roisul Waton	20	B	A	A	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C
50.	Suhendra	26	B	A	B	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Ilham Maulana Sakti
Nim : 14510026
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)

NO	PERBAIKAN
1.	Lembar Kata Pengantar
2.	Penomoran (<i>Numbering</i>)
3.	Penulisa Judul Perbab dengan Kapital
4.	Kesimpulan dan Saran
5.	Penulisan Tabel di BAB IV

Palembang, Februari 2019

PENGUJI I



Dr. Achmad Syarifudin, MA

NIP. 19731110200031003

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Ilham Maulana Sakti
Nim : 14510026
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)

NO	PERBAIKAN
1.	Pengetikan
2.	Paragraphing
3.	Penggunaan Istilah Asing
4.	Sumber Penulisan

Palembang, Februari 2019

PENGUJI II



Manalullaili, M. Ed

NIP. 197204152003122003

Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Penjilidan Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Bersamaan dengan surat keterangan ini, kami memberitahu bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Ilham Maulana Sakti

NIM : 14510026

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan 12 Ulu Palembang)

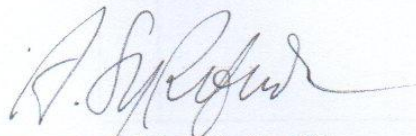
Telah memersetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

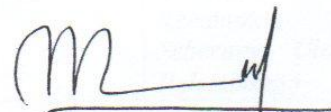
Palembang, Februari 2019

Penguji I

Penguji II



Dr. Achmad Syarifudin, MA
NIP. 19731110200031003



Manalullaili, M. Ed
NIP. 197204152003122003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKAS

Nomor : B.951/Un.09/V.1/PP.00.9/10/2018
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Penelitian.

11 Oktober 2018

Kepada Yth.
Walikota Palembang.
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Palembang
di Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengambilan Data awal / penyusunan proposal penelitian / skripsi / Mahasiswa Program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Diberitahukan kepada Bapak bahwa Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul
1	Ilham Maulana Sakti	14510026	Majelis Ta'lim Roudhatul 'Ilmi Kelurahan 12 Ulu Kec. Seberang Ulu 2 Palembang	<i>Effektifitas Dakwah Ustadz Taufiq Hasmuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul 'Ilmi Kecamatan Seberang Ulu 2 Palembang)</i>

Untuk melaksanakan pengambilan data secara langsung.

Berkenaan dengan hal tersebut kiranya bapak dapat memberikan izin kepada mahasiswa Yang bersangkutan sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi yang berada dalam wilayah kerja Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Dekan

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 122 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

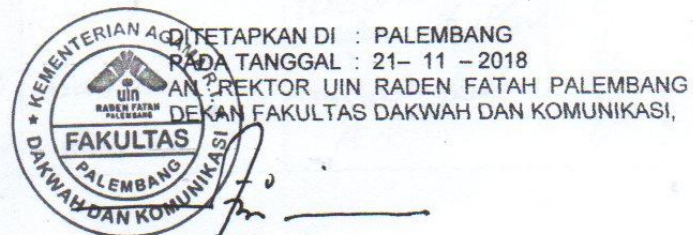
MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dra. Choiriyah, M.Hum NIP : 19620213 199103 2 01
2. Mohd.,Aji Isnaini, MA NIP : 19700417 200312 1 0

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama
Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **Ilham Maulana Sakti**
NIM/Jurusan : 14510026 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester/Tahun : Ganjil / 2018 - 2019
Judul Skripsi : Efektivitas komunikasi dakwah ustad Taufik Hasnuri dalam berdakwah de menggunakan bahasa daerah (Studi pada majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Kelurahan ulu Kecamatan Seberang Ulu 2 Palembang)

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 14 bulan Agustus Tahun 2019.
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



KUSNADI

LEMBAR KONSULTASI




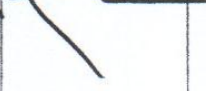

Nama : Ilham Maulana Sakti
 NIM : 14510026
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul 'Ilmi Kelurahan 12 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 2 Palembang)
 Pembimbing I : Dra. Choiriyah, M. Hum.

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	18-9-2018	Bab I	ACC	
2.	18-9-2018	Bab II	Tambah tentang bahasa daerah.	
3.	21-9-2018	Bab II	Perbaiki tentang bahasa daerah	
4)	26-9-2018	Bab II	ACC.	
5)	24-10-2018	Bab III	ACC	
		Bab IV	Perbaiki	
6)	30-10-2018	Bab IV	Perbaiki ttg. tujuan dan kul (tambah data)	
7)	6-11-2018	Bab IV	Perbaiki, perbaiki los dan analisis	
8)	15-11-2018	Bab IV	tambah data	
9)	21-11-2018	Bab IV	ACC.	

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
10	21-11-2018	Bab I	Perbaiki	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Ilham Maulana Sakti
 NIM : 14510026
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Taufiq Hasnuri Dalam Berdakwah Dengan Menggunakan Bahasa Daerah (Studi Pada Majelis Ta'lim Raudhotul 'Ilmi Kelurahan 12 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 2 Palembang)
 Pembimbing I I : Mohd. Aji Isnaini, MA.

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	16/4/2018	Uji proposal.	perbaiki.	
2.	7/9/2018	penyerahan SK penelitian	Minta Bab I & II Acc. Bab II	
3.	13/9/2018	Bab II.	Kerjas Gold kesultana. Gust S. Rin. partion.	
4.	9/10/18	Bab III	di perbaiki.	
5.	17/10-18	Bab IV & V	di perbaiki. sama Aji	

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
G.	23/10-18	Bab keseluruhan ke T.S.P.V	Acc. lanjut ke pemb I	